

**Pengaruh *Financial Leverage*, Profitabilitas, dan *Corporate Governance*  
terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**  
(Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2015-2019)



**SKRIPSI**

Oleh

Nama : Salfa Ratri Nuraini

NIM : 17312010

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2021**

**Pengaruh *Financial Leverage*, Profitabilitas, dan *Corporate Governance*  
terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

(Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2015-2019)

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan  
Ekonomika UII

Oleh

Nama : Salfa Ratri Nuraini

No Mahasiswa : 17312010

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2021**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARIS

“Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau terdapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 03 Juni 2021

Penulis



(Salfa Ratri Nuraini)

**Pengaruh *Financial Leverage*, Profitabilitas, dan *Corporate Governance*  
terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**  
(Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2015-2019)

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

Nama : Salfa Ratri Nuraini

No. Mahasiswa : 17312010

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 28 Mei 2021

Dosen Pembimbing,



(Dra. Yuni Nustini, MAFIS., Ak., CA., Ph.D)

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

Pengaruh Financial Leverage, Profitabilitas, dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)

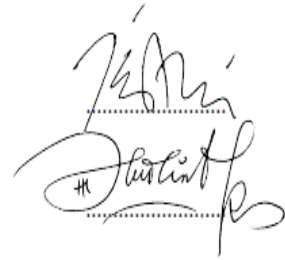
Disusun oleh : SALFA RATRI NURAINI

Nomor Mahasiswa : 17312010

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus  
pada hari, tanggal: Rabu, 07 Juli 2021

Penguji/Pembimbing Skripsi : Yuni Nustini, MAFIS., Ak., CA., Ph.D.

Penguji : Herlina Rahmawati Dewi, SE., M.Sc., CMA.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia

Prof. Jaka Sriyana, Dr., M.Si

## MOTTO

*“Sesungguhnya bersamaan dengan kesusahan dan kesempitan itu terdapat kemudahan dan kelapangan.”*

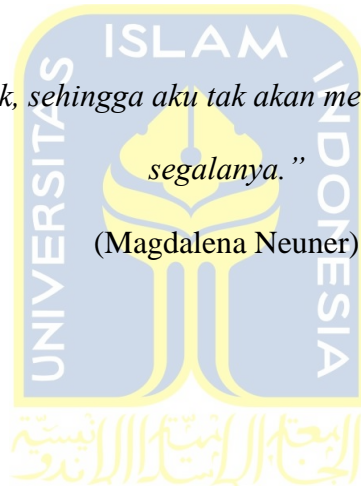
(QS. Al- Insyirah: 5)

*“Bermimpilah seakan kau akan hidup selamanya. Hiduplah seakan kau akan mati hari ini.”*

(James Dean)

*“Lakukan yang terbaik, sehingga aku tak akan menyalahkan diriku sendiri atas segalanya.”*

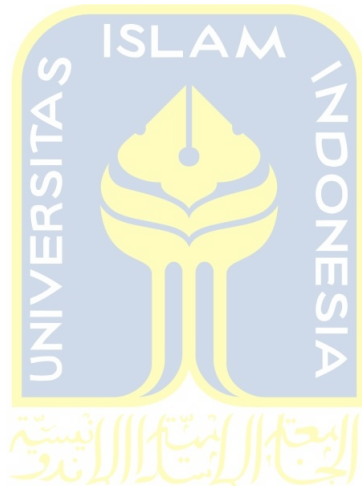
(Magdalena Neuner)



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Saya persembahkan karya ini untuk:

Ayah dan Ibu saya tercinta yang dengan tulus menyayangiku. Kakak dan Adik yang saya sayangi setulus hati. Alm Kakek Nenek saya yang terkasih. Sahabat-sahabat dan teman-temanku yang selalu ada untukku.



## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

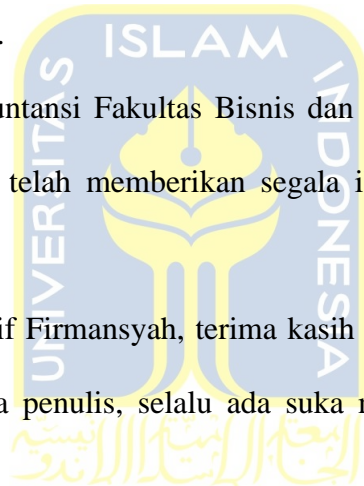
Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang "**Pengaruh *Financial Leverage*, *Profitabilitas*, dan *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan** (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)".

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat akademis untuk mencapai gelar kesarjanaan pada jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan segala kemudahan, nikmat, serta karunia-Nya
2. Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan.
3. Ayah dan Ibu tercinta yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih dan sayang, selalu mendoakan, memberikan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Kakak Fakhri Naufal Gunawan dan Adikku tercinta Najla Lathifah Husna, terima kasih atas kebersamaan, telah menjadi saudara penyayang. Mari kita berjuang bersama untuk membahagiakan kedua orang tua kita.



5. Ibu Dra. Yuni Nustini, MAFIS., Ak., CA., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan saran yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih banyak atas segala bantuannya semoga Allah SWT melancarkan segala urusan Ibu.
6. Bapak Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Dr. Mahmudi, SE., M.Si., CA., CMA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
8. Para dosen Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan segala ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
9. Untuk Rizal Arif Firmansyah, terima kasih selalu memberikan dukungan, motivasi kepada penulis, selalu ada suka maupun duka, menjadi teman curhat.
10. Untuk Alya Rahma Meliawat, Danne Yunira Kusnadi, terima kasih telah menjadi sahabat dalam suka maupun duka, menjadi teman seperantauan, selalu memberikan dukungan, motivasi kepada penulis.
11. Untuk Puput Pebriyani, Mita Gita Safira, Fepy Febriyanty Rachman, Denanda Vidya Putri, Delisya Mega Aulia, terima kasih telah menjadi sahabat yang selalu memberi motivasi dan nasihat kepada penulis sejak SMP hingga saat ini.



12. Untuk Hanifah Zahra, teman kampusku. Terima kasih untuk selalu menjadi teman curhat, teman makan, dan teman main.
13. Teman-teman FBE UII angkatan 2017, terimakasih telah menjadi teman yang baik. Semoga kalian sukses dunia dan akhirat serta kita dapat membanggakan kampus UII tercinta.
14. Kepada semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya bagi Bapak, Ibu, dan Saudara/i yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi.

Penulis sadar dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang membangun akan membantu untuk menyempurnakan penelitian ini. Penulis memohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan maupun kesalahan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, Mei 2021

Salfa Ratri Nuraini

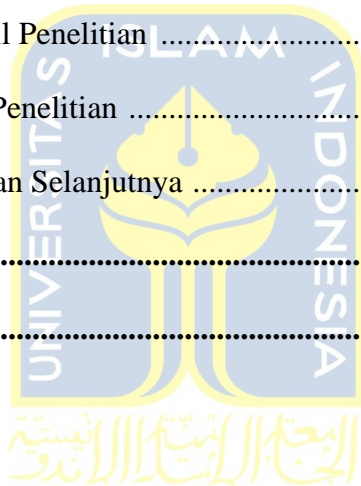
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>BERITA ACARA</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
2.1 Landasan Teori .....	11
2.1.1 <i>Agency Theory</i> .....	11

2.1.2 <i>Signaling Theory</i> .....	13
2.1.3 Pengungkapan Risiko .....	14
2.1.4 Kinerja Keuangan .....	17
2.1.4.1 Profitabilitas .....	18
2.1.4.2 <i>Leverage</i> .....	19
2.1.5 <i>Corporate Governance</i> .....	20
2.1.5.1 Reputasi Auditor .....	24
2.1.5.2 Kepemilikan Manajerial .....	26
2.1.5.3 Komite Risiko .....	27
2.2 Penelitian Terdahulu .....	29
2.3 Hipotesis Penelitian .....	32
2.3.1 Hubungan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Risiko .....	32
2.3.2 Hubungan <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan Risiko .....	33
2.3.3 Hubungan Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan Risiko ....	33
2.3.4 Hubungan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Risiko .....	34
2.3.5 Hubungan Komite Manajemen Risiko terhadap Pengungkapan Risiko .....	35
2.4 Kerangka Penelitian .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
3.1 Populasi dan Sampel .....	37
3.2 Sumber dan Metode Pengumpulan Data .....	38
3.3 Variabel Penelitian .....	39

3.3.1 Pengungkapan Risiko.....	39
3.3.2 Profitabilitas .....	40
3.3.3 <i>Leverage</i> .....	41
3.3.4 Reputasi Auditor .....	41
3.3.5 Kepemilikan Manajerial .....	41
3.3.6 Komite Manajemen Risiko .....	42
3.4 Metode Analisis .....	42
3.4.1 Analisa Statistik Deskriptif .....	42
3.4.2 Uji Asumsi Klasik.....	42
3.4.3 Regresi Linier Berganda .....	43
3.4.4 Pengujian Hipotesis .....	44
<b>BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
4.1 Analisis Deskriptif .....	45
4.2 Uji Asumsi Klasik .....	47
4.3 Analisis Regresi Linier .....	51
4.4 Pengujian Hipotesis .....	52
4.4.1 Uji F .....	53
4.4.2 Uji t .....	54
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian .....	57
4.5.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Risiko1	
Perusahaan .....	57
4.5.2 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan Risiko	
Perusahaan .....	58

4.5.3 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan .....	59
4.5.4 Pengaruh Pengungkapan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan .....	60
4.5.5 Pengaruh Komite Manajemen Risiko Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan .....	61
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>63</b>
5.1 Kesimpulan .....	63
5.2 Implikasi Hasil Penelitian .....	64
5.3 Keterbatasan Penelitian .....	66
5.4 Saran Penelitian Selanjutnya .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>73</b>



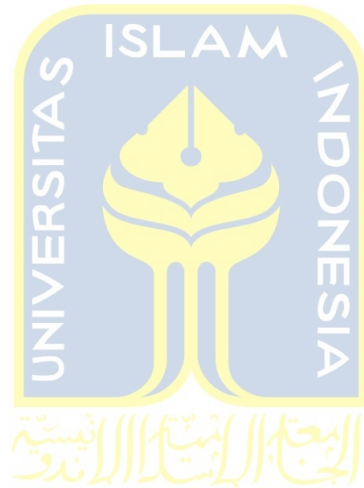
## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	32
Tabel 3.1 Daftar Nama Perusahaan Farmasi Terbuka .....	38
Tabel 3.2 Perusahaan Farmasi yang menjadi Sampel dalam Penelitian .....	38
Tabel 3.3 <i>Disclosure Check List Items</i> .....	39
Tabel 4.1 Deskriptive Variabel Penelitian .....	45
Tabel 4.2 Uji Normalitas .....	48
Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas .....	49
Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas .....	50
Tabel 4.5 Statistik Durbin Watson .....	50
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi .....	51
Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis .....	56



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Asas <i>Good Corporate Governance</i> .....	21
Gambar 2.2 Kerangka Penelitian .....	36

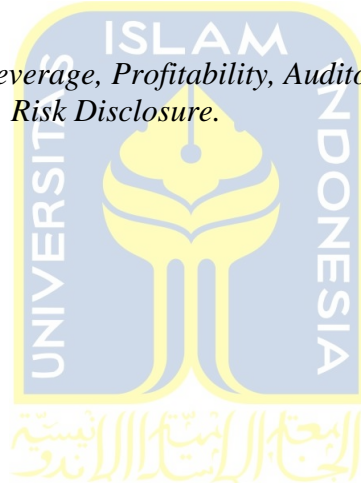




## ABSTRACT

*This study purposes to analyze the effect of financial leverage, profitability, and corporate governance on corporate risk disclosure in pharmaceutical companies listed on the Bursa Efek Indoneisan in 2015-2019. This study uses secondary data taken from company annual reports using purposive sampling with a total of 9 companies. The results of this study indicate that 1) There is a positive relationship between profitability and corporate risk disclosure practices. 2) There is a positive relationship between leverage and the company's risk disclosure practices. 3) There is a positive relationship between the auditor's reputation and the company's risk disclosure practices. 4) There is a negative relationship between managerial ownership and corporate risk disclosure practices. 5) There is a positive relationship between the existence of a risk committee and the company's risk disclosure practices.*

**Keywords:** *Financial Leverage, Profitability, Auditor Reputation, Risk Committee, Corporate Governance, Risk Disclosure.*



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang Pengaruh *Financial Leverage*, Profitabilitas, dan *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan pada Perusahaan-Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perusahaan dengan menggunakan purposive sampling dengan total perusahaan sebanyak 9 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Terdapat hubungan positif antara profitabilitas dengan praktik pengungkapan risiko perusahaan. 2) Terdapat hubungan positif antara leverage dan praktik pengungkapan risiko perusahaan. 3) Terdapat hubungan positif antara reputasi auditor dengan praktik pengungkapan risiko perusahaan. 4) Terdapat hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan praktik pengungkapan risiko perusahaan. 5) Terdapat hubungan positif antara keberadaan komite risiko dengan praktik pengungkapan risiko perusahaan.

**Kata kunci:** *Financial Leverage*, Profitabilitas, Reputasi Auditor, Komite Risiko, *Corporate Governance*, Pengungkapan Risiko.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan wajib diungkapkan/dibuka setiap tahun bagi perusahaan yang terdaftar dipasar modal kepada pemangku kepentingannya. Menurut SFAC No.1 paragraf 50 (1985), informasi dalam pelaporan keuangan harus memuat bagaimana manajemen perusahaan menggunakan sumber daya perusahaan yang diberikan kepada pemilik (pemegang saham). Dengan demikian, pengungkapan keuangan yang disediakan oleh perusahaan dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengatur akuntabilitas perusahaan. SFAC No. 1 paragraf 34 (1985) juga menyatakan pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang bermanfaat untuk pengguna lain seperti kreditur sekarang dan calon kreditur serta investor dalam pengambilan keputusan terkait investasi, perkreditan dan keputusan lainnya. Hal ini berguna untuk mengurangi ketidakpastian serta mengantisipasi situasi ekonomi seperti perubahan sosial, teknologi dan inflasi atau deflasi.

Pelaporan keuangan tidak hanya memberikan informasi mengenai data numerik pada laporan keuangan tetapi juga non numerik pada segmen non keuangan. Informasi ditambah dan detail yang dapat memuaskan kepentingan pemangku kepentingan umum dinyatakan pada segmen non keuangan. Risiko perusahaan merupakan salah satu pengungkapan pada segmen non keuangan yang mendapat perhatian yang cukup besar dari pemangku kepentingan setelah berbagai skandal akuntansi pada perusahaan besar misalnya kasus yang terjadi pada PT

Asuransi Jiwasraya (Persero) yang melakukan pengelembungan laba pada tahun 2006. Krisis keuangan yang terjadi selama tahun 1997 di Asia Timur dan *subprime mortgage* di Amerika Serikat selama tahun 2008 juga menjadi salah satu alasan pemangku kepentingan menuntut keterbukaan informasi atas laporan keuangan tersebut (Utomo & Chariri, 2014). Hal ini mempertanyakan efektivitas manajemen risiko perusahaan dan praktik pengungkapan yang memicu respon regulasi.

Risiko perusahaan didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat berdampak pada perusahaan dimasa depan atau telah mempengaruhi perusahaan yang dapat berupa peluang atau bahaya (Linsley & Shrivies, 2006). Menurut Rifani & Astuti (2019) pengungkapan risiko bertujuan untuk meminimalisir terjadinya asimetris informasi dengan pihak lainnya. Dengan demikian, dengan terdapatnya keterbukaan informasi risiko perusahaan berusaha harus terbuka dalam memberikan informasi kepada pemangku kepentingan. Investor sangat membutuhkan pengungkapan risiko perusahaan, baik investor ekuitas ataupun kreditor, sebab investor bisa kehilangan uang bila industri tempat investor tersebut berinvestasi gagal. Selain itu, manajemen risiko dan pengungkapan risiko telah mendapatkan perhatian penelitian yang besar di tahun-tahun sebelumnya, namun sebagian besar penelitian empiris telah dilakukan di negara-negara maju dan terdapat kelangkaan pelaporan risiko di Negara-negara berkembang (Habtoor et al., 2017).

Di Indonesia terdapat beberapa peraturan yang mengatur agar perusahaan mengungkapkan informasi risiko dalam laporan tahunan, khususnya kepada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Di Indonesia,

pengungkapan informasi risiko diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau PSAK No. 60 (revisi 2014) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia. Untuk di Indonesia mengikuti PSAK 60 yang mengatur tentang instrumen keuangan: Pengungkapan dan Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal. Tidak hanya itu, Ketua Lembaga Keuangan No. KEP-431 / BL / 2012 yang menyampaikan tentang penyampaian laporan tahunan perusahaan publik dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk menilai tingkat risiko dan jenis yang perlu diungkapkan dari instrumen keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga membahas tentang regulasi manajemen risiko, yakni Peraturan Nomor 17 Tahun 2014, Nomor 1 Tahun 2015, dan Nomor 18 Tahun 2016. Ketentuan dari OJK ini hanya berlaku untuk perusahaan sektor keuangan (yaitu jasa keuangan, konglomerasi keuangan, perbankan komersial, dan non-perbankan). Walaupun demikian, untuk dua peraturan lainnya yang menyatakan bahwa informasi yang berkaitan dengan risiko wajib untuk diungkapkan namun belum ada peraturan yang mengatur luas cakupan minimal dari informasi risiko tersebut. Achmad et al., (2017) melakukan penelitian mengenai praktik pengungkapan risiko pada perusahaan publik di Indonesia pada tahun 2014 dan menemukan *mean* (rata-rata) pengungkapan risiko sebesar 32% yang merupakan tingkat pengungkapan risiko yang rendah. Hal ini mengidentifikasi bahwa badan usaha publik di Indonesia belum sepenuhnya memberikan pertimbangan terkait kelengkapan pengungkapan risiko.

*Corporate governance* mengambil peranan penting dalam mendukung perusahaan dalam meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan penjelasan tentang

pengungkapan risiko. *Corporate governance* didefinisikan sebagai “sistem *check and balance*, baik internal maupun eksternal untuk perusahaan, yang memastikan bahwa perusahaan melaksanakan akuntabilitas mereka kepada semua pemangku kepentingan dan bertindak dengan dengan cara yang bertanggung jawab secara sosial di semua bidang kegiatan bisnis mereka” (Al-Maghzom et al., 2016). *Good Corporate governance* adalah bagian dari pengungkapan risiko perusahaan (Wardhana et al., 2013). Dalam praktik *corporate governance* perusahaan harus memberikan informasi manajemen risikonya berupa tindakan pengelolaan yang diperhitungkan serta menjelaskan risiko yang ditimbulkan. Terdapat banyak penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* dalam pengungkapan risiko perusahaan.

Achmad et al., (2017) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan secara sukarela di perusahaan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak memiliki hubungan dengan praktik pengungkapan risiko pada perusahaan di Indonesia. Sedangkan hal ini bertentangan dengan penelitian Sulistyaningsih & Gunawan (2018) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara kepemilikan manajerial dan pengungkapan manajemen risiko. Habtoor et al., (2017) menemukan bahwa reputasi auditor berhubungan positif dengan luas pengungkapan risiko. Namun, penelitian Kumalasari et al., (2014) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara reputasi auditor dengan tingkat pengungkapan manajemen risiko.

Selain itu, keberadaan komite manajemen risiko dapat membantu

perusahaan dalam mengelola risiko dengan lebih baik dan meningkatkan praktik pengungkapan risiko perusahaan. Komite manajemen risiko sendiri bertanggung jawab untuk memantau strategi risiko, kebijakan dan tingkat toleransi risiko serta mengkaji kecukupan kebijakan manajemen risiko (Kallamu, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Al-Hadi et al., (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran komite risiko dengan pengungkapan risiko pasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Hadi et al., (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran komite risiko dengan pengungkapan risiko pasar. Penemuan dalam penelitian ini memberikan bukti bahwa keberadaan dan ukuran komite risiko dapat digunakan sebagai saluran untuk meningkatkan tingkat pengungkapan. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Johannesburg di Afrika Selatan oleh Viljoen et al., (2019) menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara komite risiko independen dengan tingkat pengungkapan risiko.

Dari penelitian sebelumnya diketahui, *Leverage* suatu perusahaan akan mempengaruhi jumlah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk pengungkapan risiko. *Leverage* yang tinggi membuat perusahaan menghadapi risiko yang lebih besar terkait jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Habtoor et al., (2017) mengemukakan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih besar dalam memberikan informasi pengungkapan risiko untuk meyakinkan pemegang saham dan kreditor tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko yang timbul dari *leverage* dan memenuhi kewajibannya. Penelitian Utomo & Chariri (2014)

menemukan bahwa *leverage* berhubungan positif dengan praktik pengungkapan risiko. Namun Habtoor et al., (2017) dan Dey et al., (2018) menemukan hubungan negative antara *leverage* dan pengungkapan risiko.

Menurut Ruwita & Harto (2013) dan Achmad et al., (2017) profitabilitas juga merupakan salah satu penentu pengungkapan risiko perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan atas kegiatan usahanya selama setahun (Jafar, 2017). Profitabilitas dapat dilihat sebagai pengelolaan manajemen yang baik. Oleh sebab itu, perusahaan dengan tingkat *profit margin* yang tinggi akan bersedia mengungkapkan lebih banyak informasi untuk menunjukkan kompetensi manajemen kepada pemangku kepentingan (Linsley & Shrives, 2006).

Dari kesimpulan atas beberapa hasil penelitian yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya. Di Indonesia penelitian yang dilakukan oleh Achmad et al., (2017) yang menentukan hubungan positif antara profitabilitas dan reputasi auditor dengan pengungkapan risiko dan tidak adanya hubungan antara pengungkapan risiko dan kepemilikan manajerial. Kumalasari et al., (2014) menemukan tidak ada hubungan antara reputasi auditor dengan luas pengungkapan manajemen risiko. Selain itu, Sulistyaningsih & Gunawan, (2018) menemukan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan manajemen risiko. Utomo & Chariri (2014) menemukan bahwa *laverage* berhubungan positif dengan praktik pengungkapan risiko dan hal ini bertentangan dengan penelitian Habtoor et al., (2017) yang menemukan hubungan negatif antara *leverage* dan pengungkapan risiko. Tidak hanya itu, Al-Hadi et al., (2016)



menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran komite risiko dengan pengungkapan risiko, sedangkan Viljoen et al., (2019) menemukan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara komite independen dan tingkat pengungkapan risiko.

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesimpulan penelitian sebelumnya dengan beberapa variabel yaitu *leverage*, kinerja keuangan yang diwakili dengan profitabilitas serta *corporate governance* yang meliputi reputasi auditor, kepemilikan manajerial, dan komite risiko. Selain itu, penelitian ini bertujuan agar memperluas literatur terkini dalam konteks industri farmasi di Indonesia yang belum banyak dibahas pada penelitian sebelumnya. Disebabkan penelitian terdahulu membahas pada perusahaan selain farmasi seperti pada penelitian Ruwita, (2012) yang membahas pada perusahaan Manufaktur di Indonesia, penelitian Prasetia et al., (2014) dalam konteks industri Otomotif di Indonesia, dan penelitian Sumarauw et al., (2015) membahas pada sub sektor plastik dan pengemasan di perusahaan Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diangkat beberapa acuan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut ialah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas mempengaruhi dalam pengungkapan risiko perusahaan?
2. Apakah *leverage* mempengaruhi dalam pengungkapan risiko perusahaan?

3. Apakah reputasi auditor mempengaruhi dalam pengungkapan risiko perusahaan?
4. Apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi dalam pengungkapan risiko perusahaan?
5. Apakah komite manajemen risiko mempengaruhi dalam pengungkapan risiko perusahaan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh reputasi auditor terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
5. Untuk mengetahui pengaruh komite manajemen risiko terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

#### 1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan manfaat dan memberikan informasi penting bagi pihak-pihak sebagai berikut:

##### 1. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan di bangku perkuliahan. Sedangkan dalam aplikasinya diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh kinerja keuangan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan risiko di industri farmasi.

##### 2. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahama yang lebih mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap teori-teori aplikatif yang digunakan seperti *agency theory* dan *signaling theory*. Selain itu, penelitian ini berguna untuk memberikan referensi studi pengungkapan risiko perusahaan yang lebih lanjut.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disajikan dalam 5 (lima) bab, dimana setiap bab akan disusun secara sistematis sehingga dapat memudahkan untuk memahami hubungan antara satu bab dengan bab lainnya. Adapun sistematika yang dimaksud adalah:

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

## **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang landasan teori yang didapat dari literatur-literatur untuk mendasari tiap-tiap variabel, serta bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Dalam bab ini diterangkan pula kerangka pemikiran dan hipotesis yang akan diuji.

## **BAB III: METODE PENELITIAN**

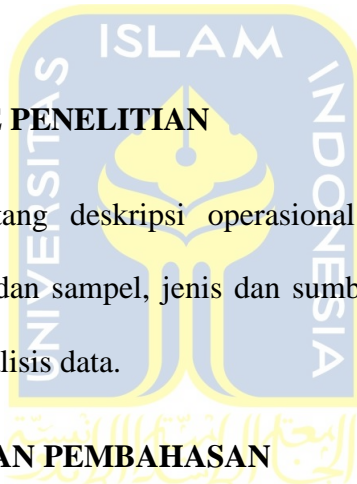
Bab ini berisi tentang deskripsi operasional variabel-variabel penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

## **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang deskripsi objektif penelitian, analisis data, interpretasi hasil, dan pembahasan tentang hasil tersebut.

## **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan akhir yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya serta implikasinya dan saran-saran yang diberikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan atas hasil penelitian. Bagian ini juga menjelaskan mengenai keterbatasan penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *Agency Theory*

*Agency theory* sangat berhubungan erat dengan *corporate governance*. *Agency theory* menjadi dasar bagi perusahaan untuk memahami konsep *corporate governance*. Terutamanya *agency theory* menjelaskan tentang hubungan antara agen (manajemen) dan *principal* (pemegang saham). *Agency theory* dapat menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan akan berperilaku, karena pada hakikatnya antara pemegang saham dan manajemen memiliki kepentingan yang berbeda yang dapat menimbulkan konflik keagenan yang bisa menyebabkan asimetri informasi (Kusumaningtyas & Andayani, 2015). Oleh sebab itu, konflik tersebut perlu dihindari dengan menghindari kemungkinan yang dapat memicu adanya asimetri informasi. *Agency theory* dapat digunakan sebagai pemahaman dasar tentang pengungkapan risiko perusahaan. Memberikan informasi yang relevan terkait risiko oleh manajemen (pihak internal yang memiliki informasi risiko) kepada investor dan kreditor mengurangi asimetri informasi yang bermasalah. Selain itu, dengan adanya pengungkapan risiko maka kualitas laporan keuangan meningkat karena informasinya semakin transparan.

Jensen et al., (1976) mengungkapkan hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih *principal* mempekerjakan agen untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Oleh karena itu, seorang agen wajib untuk mempertanggung jawabkan

amanat yang diberikan oleh principal kepadanya. Pada perusahaan, hubungan antara *principal* dan agen diwujudkan dalam hubungan antara pemegang saham dan manajer (Hamdani, 2016). Pemegang saham berperan sebagai *principal* sementara manajer berperan sebagai agen.

Menurut Eisenhardt & Eisenhardt, (2018), ada 3 buah asumsi yang mendasari *agency theory*, yaitu :

1. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasionalisasi, dan tidak menyukai risiko.

2. Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *asymmetric information* antara *principal* dan agen.

3. Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang informasi yaitu informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Konflik keagenan ada dikarekan dalam menjalankan tugasnya pihak agen terfokus untuk mensejahterakan kepentingan pribadinya dibandingkan mensejahterakan kepentingan *principal*. Konflik keagenan umumnya dibagi menjadi 2 (dua) tipe, yaitu:

1. Konflik keagenan tipe 1

Konflik keagenan tipe 1 biasanya terjadi pada perusahaan yang memiliki

struktur kepemilikan saham terbesar, yaitu saham perusahaan dimiliki oleh orang banyak yang umumnya adalah masyarakat/publik. La Porta et al., (1999) berpendapat bahwa, umumnya kepemilikan saham terbesar terjadi di Negara-negara *common law*, seperti negara Amerika Serikat, Jepang dan Inggris.

## 2. Konflik keagenan tipe 2

Konflik keagenan tipe 2 biasanya terjadi pada perusahaan yang memiliki struktur kepemilikannya yang terkonsentrasi. La Porta et al., (1999) menemukan bahwa perusahaan publik di Asia Tenggara, termasuk Indonesia umumnya dikendalikan oleh pemegang saham ultimat atau dimiliki oleh keluarga.

### 2.1.2 *Signaling Theory*

*Signaling theory* mendasari pengungkapan secara sukarela. Bergstrom et al., (2001) (dalam Prayoga & Almilia, 2013) menegaskan bahwa *signaing theory* menjelaskan alasan keterbukaan informasi perusahaan dipasar modal. *Signaling theory* menyatakan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. *Signaling theory* memberikan informasi dan penjelasan tentang apa yang telah dilakukan agen (manajemen) kepada *principal* (pemegang saham) dan pengguna laporan keuangan. Kerangka *signaling theory* menegaskan bahwa dorongan perusahaan untuk menyajikan informasi disebabkan dengan adanya asimetri informasi antara pengelola pengelola dan pihak luar perusahaan karena para manajer mengetahui lebih banyak tentang perusahaan.

Menurut Zainudin dan Hartono (1999) menjelaskan bahwa informasi yang

dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan volume perdagangan saham. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Manajemen sebagai agen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi pribadi yang sangat ditanyakan oleh investor dan pemegang saham terutama jika informasi tersebut dianggap sebagai kabar baik. Manajemen juga tertarik untuk menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya meskipun informasi tersebut tidak wajib disampaikan. Menurut Subramaniam et al., (2009) pengungkapan secara sukarela merupakan sinyal positif bagi perusahaan.

Menurut Indriyani & Chariri (2015) pengumuman informasi akuntansi memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi sesuai yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Jadi hubungan antara publikasi informasi baik dalam laporan keuangan, kondisi keuangan atau sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar.

### **2.1.3 Pengungkapan Risiko**

Pengungkapan risiko adalah apabila pembaca diinformasikan tentang setiap



kesempatan atau prospek, atau tentang hazard, bahaya, kerusakan, ancaman atau paparan yang telah menimpa perusahaan dimasa yang akan datang, atau tentang pengelolaan hazard, bahaya, kerusakan, ancaman atau paparan (Linsley & Shrives, 2006). Pengungkapan risiko merupakan bagian dari pengungkapan kualitatif dari informasi yang tercantum dalam Catatan atas Laporan Keuangan pada laporan tahunan atau *annual report*.

Menurut Wardhana et al., (2013) mengemukakan bahwa *Corporate Risk Disclosure* (CDR) merupakan praktik dari tata kelolaan perusahaan atau *Good Corporate Governance*. Secara umum, menurut keputusan Ketua Bapepam LK (No. Kep-431/BL/2012), pengungkapan risiko dimuat dibagian “Tata Kelola Perusahaan” pada Laporan Tahunan.

Pengungkapan risiko merupakan faktor penting dalam laporan keuangan suatu perusahaan, karena dapat menginformasikan bagaimana risiko itu ditimbulkan, bagaimana menghadapi risiko yang dihasilkan, dan dampak risiko tersebut terhadap masa depan perusahaan. Dengan memberikan informasi risiko dalam *annual report*, ini berarti perusahaan telah berusaha lebih transparan dalam memberikan informasi kepada pemangku kepentingan.

Keterbukaan adalah penyediaan informasi yang berguna bagi pihak yang membutuhkan. Pengungkapan risiko harus mempertimbangkan informasi tentang strategi, tindakan, dan kinerja selain informasi terutama konsentrasi pada aspek risiko (Falendro et al., 2018). Dengan demikian, pengungkapan risiko merupakan penyampaian informasi tentang risiko kepada pemangku kepentingan.

Dalam PSAK No. 60 (Revisi 2010) tentang Instrumen Keuangan: pengungkapan, disebutkan bahwa informasi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi jenis dan tingkat risiko dari instrumen keuangan harus diungkapkan. Pengungkapan informasi tersebut berupa pengungkapan kualitatif, perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan eksposur risiko, bagaimana risiko timbul, tujuan, kebijakan dan proses pengelolaan risiko, serta metode pengungkapan risiko. Sedangkan dalam pengungkapan kuantitatif, perusahaan wajib mengungkapkan paling sedikit risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko pasar, termasuk analisis sensitivitas dari masing-masing jenis risiko pasar.

Ketentuan lain terkait pengungkapan risiko, yaitu Keputusan Ketua Bapepam LK No. Kep -431/BL/2012 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan pada Emiten atau Perusahaan Publik, bahwa perusahaan diharuskan memberikan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dapat mempengaruhi kelangsungan kegiatan operasional perusahaan, dan upaya yang dilakukan untuk mengelola risiko tersebut.

Meski ada peraturan yang mengatur, antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dapat berbeda satu sama lain. Menurut penelitian oleh Wicaksono & Adiwibowo (2017) yang membahas tentang hubungan antara karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan risiko diluar negeri. Kemudian ditemukan bahwa hasil penelitian adanya ketidak-konsistenan. Di Indonesia ditemukan bahwa kualitas auditor eksternal dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko.

#### 2.1.4 Kinerja Keuangan

Perkembangan didunia usaha yang semakin sulit dan ketat serta situasi perekonomian yang tidak tentu membuat perusahaan harus memiliki kemampuan untuk bertahan. Cara yang dilakukan suatu perusahaan agar terus berkembang adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas dengan melaksanakan berbagai kebijakan strategis untuk perusahaan. Salah satu bagian penting dalam mengevaluasi kinerja perusahaan adalah dengan menghasilkan laporan keuangan dan mengelola keuangan yang baik pada perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan adalah salah satu faktor yang dilihat calon investor untuk menentukan dalam membeli saham pada perusahaan. Untuk perusahaan, mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan merupakan suatu kewajiban agar saham yang masuk dalam kelompok tersebut tetap diminati oleh investor. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Rochmah & Fitria (2017) laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang disusun berdasarkan tujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu entitas ekonomi. Informasi keuangan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi termasuk keputusan investasi.

Kinerja keuangan suatu perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individu yang terus dilakukan oleh manajemen perusahaan. Kinerja juga berarti memiliki masukan tertentu untuk memperoleh keluaran tertentu. Secara implisit definisi kinerja mencakup pemahaman tentang adanya efisiensi yang dapat diartikan secara umum sebagai rasio atau perbandingan antara *input* dan *output*. Kinerja perusahaan sebagai emiten dipasar modal merupakan pencapaian yang

telah diraih oleh perusahaan yang menerbitkan saham yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi (*operating result*) perusahaan tersebut, biasanya diukur dalam rasio keuangan (Rochmah & Fitria, 2017).

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan dan kepuasan pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan harus memberikan validitas, realibilitas, transparansi, dan relevansi nilai dari angka akuntansi, yang secara langsung mempengaruhi nilai pasar modal (Kopecká, 2018). Informasi tersebut wajib disusun dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan bertujuan untuk membantu para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan pembiayaan dan investasi. Kinerja keuangan perusahaan dapat dianalisis melalui laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan dilihat dengan profitabilitas dan *leverage*.

#### **2.1.4.1 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan dalam hal kemampuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber dayanya (Putri & Putra, 2017). Profitabilitas dapat dilihat sebagai indikasi manajemen yang baik. Perusahaan dengan tingkat profit margin yang tinggi akan bersedia mengungkapkan lebih banyak informasi untuk menunjukkan kompetensi manajemennya kepada pemangku kepentingan (Linsley & Shrides, 2006).

Weston dan Copeland (1999) dalam Utami (2017) mendefinisikan profitabilitas sebagai sejauh mana perusahaan menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Hubungan profitabilitas dengan nilai perusahaan adalah

semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi efisiensi perusahaan untuk menggunakan fasilitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan menciptakan nilai perusahaan yang semakin tinggi serta dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham. Jika profitabilitas perusahaan baik, maka pemegang kepentingan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari penjualan dan investasi perusahaan.

#### **2.1.4.2 Leverage**

*Leverage* adalah tingkat yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. *Leverage* ditentukan sebagai rasio yang menyatakan hubungan antara hutang dan total ekuitas atau aset perusahaan (Habtoor et al., 2017).

Habtoor et al., (2017) berpendapat bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk memberikan pengungkapan risiko yang lebih untuk meyakinkan pemegang saham dan memenuhi kewajiban mereka. Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan rasio *debt to asset*. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan rasio *debt to asset* sebagai dasar pengukuran *leverage* (Sulistyaningsih & Gunawan, 2018).

*Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjalankan bisnisnya dengan stabil, hal ini diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk melunasi beban keuangan atas

hutangnya dan pada akhirnya membayar hutang tersebut bersama pokoknya tepat pada waktunya.

### 2.1.5 *Corporate Governance*

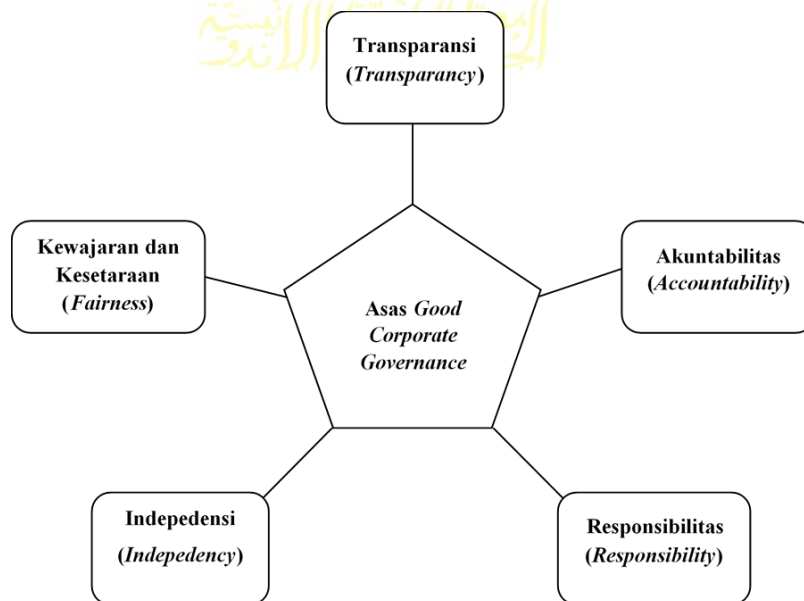
*Corporate governance* yang baik didefinisikan oleh Monks dan Forum T *Corporate governance* di Indonesia sebagai sistem tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan berbagai peserta dalam menentukan arah dan kinerja perusahaan. Hal ini bertujuan untuk menambah nilai pemangku kepentingan dan meningkatkan kinerja perusahaan jika tata kelola perusahaan berjalan efektif.

Menurut Monks & Minow (1995) *Corporate governance* merupakan sebuah sistem yang dapat mengendalikan dan mengatur perusahaan serta memberikan nilai tambah kepada semua *stakeholder*. Penerapan *good corporate governance* akan mempengaruhi tercapainya nilai perusahaan (Dinah & Darsono, 2017). Perusahaan harus memastikan kepada investor bahwa dana yang mereka investasikan digunakan untuk penggunaan pembiayaan, investasi, dan aktivitas pertumbuhan perusahaan secara tepat dan efektif serta memastikan bahwa manajemen mengambil tindakan yang paling sesuai dengan kepentingan perusahaan.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2001) tata kelola perusahaan adalah seperangkat aturan yang mengelola hubungan antara pengurus (pengelola) perusahaan, pemegang saham, karyawan, pemerintah, pihak kreditur, juga pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan kewajiban dan hak mereka. Dengan kata lain yaitu *corporate governance* ialah suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), *corporate governance* merupakan suatu sistem bagaimana suatu perusahaan dapat diarahkan dan diawasi. Struktur *corporate governance* membagi tanggung jawab dan hak anggota yang berpartisipasi dalam perusahaan (pimpinan, manajer, pemegang saham, dan pemangku kepentingan) dengan merumuskan aturan dan prosedur pengambilan keputusan terkait aktivitas perusahaan. Dengan adanya aturan dan prosedur melalui struktur yang ada, perusahaan dapat menetapkan dan mencapai tujuan serta melakukan pemantauan kinerja.

*Corporate governance* memiliki asas-asas yang biasa digunakan pada setiap aspek bisnis diperusahaan. Dimana asas *corporate governance* diperlukan untuk mencapai keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*). Asas-asas *good corporate governance* menurut KNKG (2006) adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Asas Good Corporate Governance (Sumber: KNKG, 2006)**

1. Transparansi (*Transparancy*)

Dalam menjalankan bisnis untuk menjaga objektivitas, perusahaan harus menyediakan informasi relevan dan material serta mudah dipahami dan diakses oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengungkapkan masalah yang disyaratkan peraturan perundang-undangan, tetapi untuk pengambilan keputusan kreditur, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas perusahaan harus mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan adil. Oleh karena itu, kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya harus menjadi pertimbangan, dan perusahaan harus dikelola dengan baik untuk mengukur dan menyesuaikan dengan kepentingan perusahaan. Akuntabilitas merupakan prasyarat untuk mencapai kinerja yang berkelanjutan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan untuk menjaga kelangsungan bisnis jangka panjang dan mendapatkan pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Indepedency*)

Dalam rangka mendorong penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), perusahaan harus dikelola secara independen sehingga



masing-masing instansi perusahaan tidak dapat saling mengontrol atau diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam menjalankan aktivitas, perusahaan harus selalu memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan prinsip kewajaran dan kesetaraan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dinah & Darsono (2017) mengenai *Good Corporate Governance* dengan penerapan yang terjadi di Indonesia. Permasalahan yang muncul adalah pengelolaan yang kurang baik dan efisien yang memerlukan perangkat baru, yaitu penerapan *good corporate governance* di perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerapan *good corporate governance* di Indonesia masih sangat rendah, hal ini dikarenakan perusahaan di Indonesia belum sepenuhnya menganggap budaya perusahaan (*corporate culture*) sebagai salah satu inti dari *good corporate governance*. Implementasi *corporate governance* dan *corporate culture* adalah dua fondasi kokoh yang saling terkait satu sama lain. Implementasi *corporate governance* tanpa perubahan budaya perusahaan tidak lebih dari sekedar *compliance* (kepatuhan) terhadap regulasi dan asesoris yang tidak berguna. Sebaliknya, upaya mengubah *corporate culture* hampir tidak mungkin berjalan jika *corporate governance* tidak diterapkan dalam *corporate system* korporasi (FCGI, 2003:210).

Budaya perusahaan memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi perusahaan karena budaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sikap dan perilaku anggota perusahaan. Dari pemahaman itu dapat dilihat bahwa perusahaan

di Indonesia belum dikelola dengan benar, dengan kata lain perusahaan di Indonesia belum menjalankan *good corporate governance*.

*Corporate governance* memiliki 4 (empat) faktor didalamnya yaitu, reputasi auditor, kepemilikan manajerial, komite manajemen risiko dan proporsi kepemilikan komisaris independen. Dalam penelitian ini, *corporate governance* diwakili oleh reputasi auditor, kepemilikan manajerial dan komite manajemen risiko.

#### **2.1.5.1 Reputasi Auditor**

Reputasi auditor eksternal yang digunakan oleh perusahaan dapat mempengaruhi perilaku perusahaan. Menurut Jensen et al., (1976), auditor eksternal memiliki pengaruh kuat dalam mengurangi konflik keagenan antara manajer dan investor melalui peningkatan pengungkapan perusahaan. Apabila suatu perusahaan diaudit oleh auditor yang merupakan bagian dari 4 besar perusahaan audit dan mempunyai reputasi yang baik, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan keterbukaan informasi khususnya risiko.

Kepercayaan publik terhadap auditor ditunjukkan atas kinerjanya. Auditor bertanggung jawab atas kepercayaan publik serta menjaga nama baik auditor sendiri dan KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan memberikan opini sesuai dengan keadaan perusahaan Utama, (2013) dalam Nizar, (2017). Menurut Nizar (2017) reputasi auditor adalah kepercayaan publik dan prestasi yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki oleh auditor tersebut. Klien biasanya menyimpulkan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan memiliki kerjasama

dengan KAP internasional yang mana memiliki kualitas lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas misalnya pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*.

Penilaian reputasi auditor didasarkan pada afiliasi KAP di Indonesia dengan KAP yang masuk kategori *Big Four*. KAP *Big Four* merupakan empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang sebagian besar mengerjakan pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. Berikut adalah kantor akuntan publik yang bekerja sama dengan *Big Four* di Indonesia yaitu: KAP *Prince Waterhouse Coopers* (PWC), bekerjasama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan/PT Prima Wahana Caraka. KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG), bekerjasama dengan KAP Siddharta Widjaja & Rekan. KAP *Ernst & Young* (E & Y), bekerjasama dengan KAP Purwantono, Suherman, dan Surja (PSS). KAP *Deloitte Touche Thomatsu* (Deloitte), bekerjasama dengan KAP Osman Bing Satrio & Eny. KAP dengan reputasi yang baik cenderung mengerjakan pekerjaan lebih tepat waktu dalam pelaporannya dibandingkan dengan KAP *non Big Four* agar dapat mempertahankan reputasinya Bangun et al., (2012).

Keterlibatan Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam kecurangan laporan keuangan merupakan suatu hal yang menarik dari adanya independensi akuntan publik. Menghindari terjadinya kasus-kasus audit di Indonesia, maka dari itu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan peraturan mengenai rotasi di KAP supaya perikatan auditor dapat dibatasi dengan adanya rotasi tersebut. Himbauan ini sejalan dengan peraturan yang telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan

Republik Indonesia tentang Jasa Akuntan Publik (Menteri Keuangan Keputusan No.423/KMK.06/2002) yang merupakan referensi dari Sarbanes-Oxley Act 2002. Peraturan tersebut membahas keputusan rotasi partner auditor selama 3 tahun dan rotasi perusahaan audit selama 5 tahun.

Rotasi auditor dibuatkan peraturannya agar meningkatkan kualitas audit, semakin lama hubungan auditor (baik Kantor Akuntan Publik maupun partner auditor) dengan kliennya berpengaruh pada independensi auditor (Nizar, 2017).

#### **2.1.5.2 Kepemilikan Manajerial**

Struktur kepemilikan merupakan bagian penting dalam *corporate governance* dan kepemilikan manajerial merupakan salah satu struktur dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah rasio saham yang dimiliki oleh manajer terhadap jumlah saham yang beredar (Ruan et al., 2009).

Menurut Weisbach (1988) kepemilikan manajerial berfungsi sebagai dorongan langsung bagi manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen memiliki peran ganda yaitu mengelola kelangsungan bisnis serta pemegang saham.

Achmad et al., (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komposisi kepemilikan manajerial yang lebih tinggi cenderung kurang mengungkapkan informasi kepada pemegang saham. Karena manajer memiliki dorongan yang lebih rendah untuk memenuhi tuntutan pemegang saham melalui pengungkapan risiko.

Pemegang saham yang berfungsi sebagai kreditur dan anggota dewan direksi dalam pengelolaan perusahaan disebut kepemilikan manajer (Listyani, 2003). Kepemilikan saham oleh manajemen mengarah pada pengawasan terhadap kebijakan yang diadopsi oleh manajemen perusahaan.

Salah satu cara untuk mengurangi konflik dalam *agency theory* adalah dengan meningkatkan jumlah kepemilikan manajer di perusahaan. Artinya kepemilikan saham manajemen dalam perusahaan akan mendorong pembagian keuntungan antara prinsipal dan agen, sehingga manajer dapat bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham, dan manajer akan sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan karena mereka secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil serta kerugian saham, dan konsekuensi dari keputusan yang salah (Listyani, 2003).

### 2.1.5.3 Komite Risiko

Komite Risiko adalah komite independen yang bertanggung jawab atas kebijakan manajemen risiko. Komite manajemen risiko sendiri bertanggung jawab untuk memantau strategi risiko, kebijakan dan tingkat toleransi risiko serta mengkaji kecukupan kebijakan manajemen risiko (Kallamu, 2015). Komite risiko menguntungkan perusahaan dengan memberi pencerahan kepada dewan tentang pengawasan manajemen risiko. Di Indonesia, melalui regulasi BI No.8 / 4 / PBI / 2006 tentang tata kelola perusahaan yang baik, wajib dibentuk komite risiko sebagai pengawas risiko. Sedangkan untuk industri lainnya pembentukan komite risiko masih bersifat sukarela.

Manajemen risiko membutuhkan pemahaman mendalam tentang struktur dan proses organisasinya, sehingga pengamat berpendapat bahwa SRMC (*Separate Risk Management Committee*) atau RMC independen atau terpisah cenderung lebih efisien daripada *Risk Management Committee* atau RMC yang terintegrasi atau tergabung dengan komite audit (Andarini & Januarti, 2012). Pemerintah menuntut perusahaan yang *listing* di BEI untuk lebih memahami tentang determinan RMC dalam praktik *corporate governance* dalam laporan tahunan dengan penjelasan yang transparan dan jelas.

Menurut Andarini & Januarti (2012) RMC merupakan perangkat Dewan Komisaris yang membantu pelaksanaan tugas pengawasan di bidang pemantauan risiko perusahaan yang bertanggung jawab menilai prinsip dan kebijakan dan mengawasi, memeriksa, proses, pengendalian manajemen risiko, strategi, termasuk kredit, lembar neraca, pasar kepatuhan serta risiko operasional. Perjanjian kredit atau transaksi dan materi lain diluar persetujuan eksekutif, RMC dapat menyetujui perjanjian tersebut. Anggota RMC terdiri dari komisaris independen dan pihak independen yang mempunyai keahlian di bidang manajemen risiko serta bidang keuangan agar mampu mendukung *corporate governance* melalui analisis yang rinci dan mendalam dalam pengendalian internal dan pemeriksaan risiko.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) menjelaskan bahwa Komite Manajemen Risiko atau *Risk Monitoring Committee* merupakan organisasi dari komite yang membantu mengawasi dan memantau pelaksanaan manajemen risiko perusahaan. Tugas dari komite manajemen risiko adalah mengidentifikasi, *mereview*, mengawasi dan mengelola risiko yang dihadapi

perusahaan, meskipun tanggung jawab pengelolaan risiko berada pada komisaris dan direksi. Pengelolaan risiko perusahaan dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, mulai dari identifikasi risiko potensial, penilaian risiko dan penilaian dampak risiko terhadap perusahaan, meliputi risiko keuangan, pengendalian risiko, pengalihan risiko, dan pembiayaan risiko. Ruang lingkup manajemen risiko meliputi risiko keuangan yang berkaitan dengan aset fisik perusahaan, risiko tanggung jawab hukum, risiko sumber daya manusia, dan risiko bisnis sebagai risiko spekulatif.

Pembentukan komite manajemen risiko dapat digabungkan dengan audit, atau dapat juga berupa komite independen. Komite independen atau komite manajemen risiko yang didedikasikan untuk isu risiko dianggap sebagai mekanisme yang efektif untuk mendukung komisaris dalam memenuhi tanggung jawabnya dalam pengawasan risiko dan pengelolaan pengendalian internal (Hariati & Rihatiningtyas, 2015).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Tabel berikut menunjukkan beberapa studi sebelumnya:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Habtoor et al., (2017)	<i>Linking Corporate Risk Disclosure with Corporate-Specific</i>	<b>Variable Independen:</b> <i>Firm size (FSize), Leverage (Lev),</i>	1. Analisis regresi panel tidak seimbang yang menunjukkan pengaruh positif signifikan ukuran

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Characteristic in Saudi Arabia.</i>	<b>Variabel Independen:</b> <i>Audit firm size (AudFSize)</i>  <b>Variabel Dependen:</b> <i>CRD, Accounting Policies, General Risk Inform, Financial Instruments, Derivatives Hedging, Segment Information, Operational Risk, and Financial Risk</i>	perusahaan audit dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. 2. <i>Leverage</i> menunjukkan tidak ada hubungan dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan.
2	Achmad et al., (2017)	<i>Factors Influencing Voluntary Corporate Risk Disclosure Practices By Indonesian Companies</i>	<b>Variabel Independen:</b> <i>Audit Committee Size, Independent Commissioners, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Firm Size, and Financial Performance.</i>  <b>Variabel Dependen:</b> <i>Risk Disclosure Index</i>	Komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak memiliki hubungan dengan praktik pengungkapan risiko pada perusahaan Indonesia.
3	Hernández Madrigal et al., (2015)	<i>Determinants of corporate risk disclosure in large Spanish companies: a snapshot</i>	<b>Variabel Independen:</b> <i>Organizational size, Profitability,</i>	1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara profitabilitas, struktur kepemilikan,



No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<i>Industry membership</i>  <b>Variabel Independen:</b> <i>Risk Disclosure Index</i>	jumlah direksi independen, kuotasi pada saham asing dan pelacakan laporan COSO dengan sejauh mana pengungkapan risiko. 2. Hubungan yang positif dan signifikan terdapat pada ukuran perusahaan, sifat industri dan tingkat risiko.
4	Dey et al., (2018)	<i>Financial Risk Disclosure and Financial Attributes among Publicly Traded Manufacturing Companies: Evidence from Bangladesh</i>	<b>Variabel Independen:</b> <i>Financial Risk Disclosure</i>  <b>Variabel Dependen:</b> <i>Firm Specific Characteristics</i>	1. Ukuran perusahaan, kinerja keuangan, dan tipe auditor berhubungan positif dan signifikan dengan praktik pengungkapan risiko keuangan. 2. <i>Financial Leverage, liquidity</i> , dan jenis industri tidak memiliki hubungan dengan tingkat risiko keuangan di perusahaan manufaktur Bangladesh.
5	Utomo & Chariri, (2014)	Determinan Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Non Keuangan Di Indonesia	<b>Variabel Independen:</b> Struktur kepemilikan, komisaris independen, komite audit, <i>leverage</i> , jenis industri, dan frekuensi rapat	3.1. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur kepemilikan, direktur independen, dan komite audit terhadap praktik pengungkapan risiko.

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			dewan komisaris.  <b>Variabel Dependen:</b> Pengungkapan Risiko	3.2. <i>Leverage</i> , jenis industri, dan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko.

## 2.3 Hipotesis Penelitian

### 2.3.1 Hubungan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Risiko

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya untuk menghasilkan pendapatan (Vidada et al., 2019). Menurut teori keagenan, manajer perusahaan dengan margin laba yang tinggi cenderung memberikan informasi risiko yang lebih dalam karena menunjukkan kepada pemegang saham bahwa manajer telah bekerja untuk kepentingan pemegang saham (Linsley & Shrivess, 2006). Manajemen berkeinginan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk menunjukkan kompetensi manajemennya kepada pemangku kepentingan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad et al., (2017) yang menemukan hubungan positif antara profitabilitas dengan tingkat pengungkapan risiko. Dengan demikian, hipotesis pertama yang diajukan sebagai berikut;

H1: Terdapat hubungan positif antara profitabilitas terhadap praktik pengungkapan risiko perusahaan.

### **2.3.2 Hubungan *Leverage* terhadap Pengungkapan Risiko**

*Leverage* didefinisikan sebagai tingkat yang menunjukkan kekuatan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Menurut *signaling theory*, pihak manajemen dari perusahaan akan memberikan sinyal bagi pihak yang berkepentingan melalui informasi yang terkait dengan jumlah aset maupun jumlah hutang perusahaan. Informasi yang diterima terkait dengan jumlah aset maupun jumlah hutang tersebut akan digunakan oleh investor untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Perusahaan dengan *leverage* tinggi berkeinginan memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam memberikan pengungkapan risiko yang lebih baik untuk meyakinkan pemegang utang dan kreditor mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko yang timbul dari utang dan memenuhi kewajibannya. Dengan demikian, tingkat *leverage* perusahaan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap praktik pengungkapan risiko perusahaan. Penelitian Utomo & Chariri (2014) membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pengungkapan risiko. Dengan demikian, hipotesis kedua yang diajukan adalah:

H2: Terdapat hubungan positif antara *leverage* terhadap praktik pengungkapan risiko perusahaan.

### **2.3.3 Hubungan Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan Risiko**

*Agency theory* menemukan auditor eksternal memiliki pengaruh yang kuat dalam mengurangi konflik keagenan antara manajer dan investor melalui peningkatan pengungkapan perusahaan (Jensen et al., 1976). Menurut *agency theory*, adanya persepsi bahwa klien lebih percaya pada data yang di audit oleh

auditor bereputasi baik menyebabkan manajemen tidak akan mengganti jika perusahaan telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *big 4* yang dianggap memiliki reputasi dan kualitas yang baik (Lestari, 2012). Apabila suatu perusahaan diaudit oleh auditor yang merupakan bagian dari 4 besar perusahaan audit dan mempunyai reputasi yang baik, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan keterbukaan informasi khususnya risiko. Auditor yang merupakan bagian dari 4 besar perusahaan audit membantu auditor internal untuk meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan. Dengan demikian pengungkapan risiko dapat diungkapkan dalam laporan tahunan. Penelitian sebelumnya oleh Dey et al., (2018) dan Habtoor et al., (2017) membuktikan bahwa reputasi auditor berhubungan positif dengan pengungkapan risiko. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang diajukan adalah:

H3: Terdapat hubungan positif antara reputasi auditor terhadap praktik pengungkapan risiko perusahaan.

#### **2.3.4 Hubungan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Risiko.**

Achmad et al., (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komposisi kepemilikan manajerial yang lebih tinggi cenderung kurang mengungkapkan informasi kepada pemegang saham. Karena manajer memiliki dorongan yang lebih rendah untuk memenuhi tuntutan pemegang saham melalui pengungkapan risiko sukarela. Sehingga permasalahan keagenan dapat diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer dianggap sebagai seorang pemilik. Penelitian Achmad et al., (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan perusahaan. Padahal

penelitian Sulistyarningsih & Gunawan (2018) menemukan ada hubungan positif signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dengan demikian, hipotesis keempat yang diajukan adalah:

H4: Terdapat hubungan negatif antara kepemilikan manajerial terhadap praktik pengungkapan risiko perusahaan.

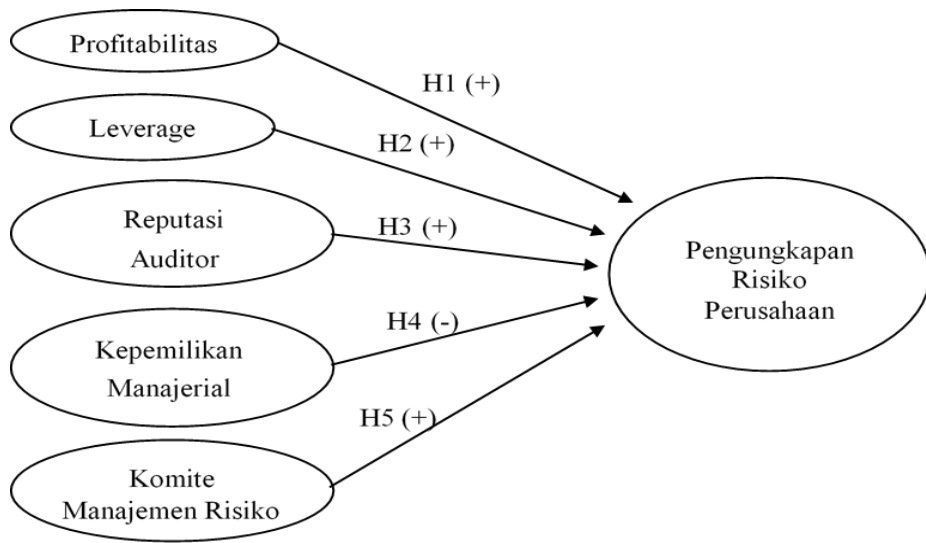
### **2.3.5 Hubungan Komite Manajemen Risiko terhadap Pengungkapan Risiko**

Komite manajemen risiko sendiri bertanggung jawab untuk memantau strategi risiko, kebijakan dan tingkat toleransi risiko serta mengkaji kecukupan kebijakan manajemen risiko (Kallamu, 2015). Selain itu, dapat membantu perusahaan untuk memberikan sinyal mengenai risiko yang mungkin terjadi di masa mendatang. Penelitian dari Al-Hadi et al., (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran komite risiko yang memiliki pengaruh positif signifikan pada pengungkapan risiko pasar. Oleh karena itu, hipotesis kelima yang dimaksudkan adalah:

H5: Terdapat hubungan positif antara keberadaan komite risiko terhadap praktik pengungkapan risiko perusahaan.

## **2.4 Rerangka Penelitian**

Berdasarkan tinjauan latar belakang dan referensi, penelitian sebelumnya akhirnya mengemukakan hipotesis. Kerangka penelitian didasarkan pada asumsi yang telah ditetapkan. Kerangka penelitian tercantum dalam bagan berikut:



**Gambar 2.2 Rerangka Penelitian**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini diambil dari laporan tahunan industri perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2019. Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan yang bergerak di bidang ini dinilai mengalami penurunan yang cukup signifikan, sehingga kemungkinan besar ada banyak risiko yang dialami dan mempengaruhi laporan pengungkapan risiko perusahaan (Pramardhikasari, 2017). Bidang farmasi dipilih karena penelitian yang dilakukan masih terbatas dengan bidang farmasi sebagai subjeknya. Selain itu, perusahaan farmasi adalah perusahaan pengelola sumber daya yang melakukan aktivitas transaksi ekonomi dengan banyak pihak, yaitu pemangku kepentingan (pemasok, kreditor, konsumen, investor, dll.). Perusahaan yang aktivitas ekonominya terkait dengan banyak pihak yang menimbulkan banyak risiko sehingga diharapkan terkait dengan pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan.

Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk mendapatkan sampel. Sampel tersebut harus memenuhi kriteria berikut:

1. Semua perusahaan farmasi terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan farmasi secara konsisten mengeluarkan *annual report* untuk periode 2015-2019.
3. Perusahaan yang mengungkapkan informasi lengkap terkait penelitian ini seperti *corporate governance*, manajemen risiko dan informasi risiko.

**Tabel 3.1 Daftar Nama Perusahaan Farmasi Terbuka**

No	Nama Perusahaan Farmasi	Kode
1.	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA
2.	PT Indofarma Tbk	INAF
3.	PT Kimia Farma Tbk	KAEF
4.	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF
5.	PT Merck Indonesia Tbk	MERK
6.	PT Phapros Tbk	PEHA
7.	PT Pyridam Farma Tbk	PYFA
8.	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
9.	PT Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC
10.	PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	SCPI

(Sumber: <https://www.idx.co.id/>)

**Tabel 3.2 Daftar Nama Perusahaan Farmasi Terbuka yang menjadi Sampel dalam Penelitian**

No	Nama Perusahaan Farmasi	Kode
1.	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA
2.	PT Indofarma Tbk	INAF
3.	PT Kimia Farma Tbk	KAEF
4.	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF
5.	PT Merck Indonesia Tbk	MERK
6.	PT Phapros Tbk	PEHA
7.	PT Pyridam Farma Tbk	PYFA
8.	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
9.	PT Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC

(Sumber: <https://www.idx.co.id/>)

### 3.2 Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian dokumen yang melibatkan studi terhadap dokumen-dokumen yang ada (Walliman, 2011). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa *Annual Report* dari Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Data penelitian didapatkan dari Laporan Tahunan Badan Usaha Farmasi melalui akses langsung ke [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).



### 3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel terikat dan variabel bebas. Variabel dependen adalah pengungkapan risiko perusahaan sedangkan variabel independen adalah kinerja keuangan dan *corporate governance*. Kinerja keuangan menggunakan *Leverage* dan profitabilitas sedangkan *corporate governance* menggunakan variabel oleh reputasi auditor, kepemilikan manajerial, dan komite risiko.

#### 3.3.1 Pengungkapan Risiko

Penelitian ini menggunakan pengungkapan risiko perusahaan sebagai variabel terikat. Pengukuran pengungkapan risiko menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan indeks pengungkapan. Skor 1 diberikan jika perusahaan mengungkapkan informasi sebagaimana ditentukan dalam indeks *checklist* dan 0 diberikan jika perusahaan tidak mengungkapkan informasi tersebut. Item *checklist* pengungkapan mengambil indeks pengungkapan risiko oleh Achmad et al., (2017) yang mengacu pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Terdapat enam kategori risiko yaitu risiko keuangan, risiko operasional, risiko pemberdayaan, risiko pengolahan informasi dan teknologi, risiko integritas dan risiko stratejik dengan total 37 rincian risiko dari semua kategori Achmad et al., (2017). Perhitungan indeks dalam pengungkapan risiko perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Index Pengungkapan Risiko (RDI)} = \frac{\text{number of item disclosure}}{37}$$

**Tabel 3.3 Disclosure Check List Items**

<i>Risk category</i>	<i>Risk details</i>
<i>Financial risk</i>	<i>(1) Interest rate, (2) Exchange rate, (3) Commodity, (4) Liquidity, and (5) Credit,</i>

<b>Risk category</b>	<b>Risk details</b>
<i>Operational risk</i>	(6) Customer satisfaction, (7) Product, (8) Development, (9) Efficiency and performance, (10) Sourcing, (11) Stock obsolescence and Shrinkage, (12) Product and service failure, (13) Environmental, Health and Safety, (14) Brand name erosion,
<i>Empowerment risk</i>	(15) Leadership and management, (16) Outsourcing, (17) Performance incentives, (18) Change readiness, (19) Communication,
<i>Information Processing and Technology risk</i>	(20) Integrity, (21) Access, (22) Availability of infrastructure,
<i>Integrity risk</i>	(23) Risk-management policy, (24) Management and employee fraud, (25) Illegal acts, (26) Reputation,
<i>Strategic risk</i>	(27) Environmental scan, (28) Industry, (29) Business portfolio, (30) Competitors, (31) Pricing, (32) Valuation, (33) Planning, (34) Life cycle, (35) Performance measurement, (36) Regulatory, and (37) Sovereignty and political.
<i>I = if item disclosure; 0 = otherwise</i> <i>Risk disclosure index (RDI) = number of item disclosure by firm divided by total items (37 items)</i>	

(Sumber: OJK, Linsley and Shrives (2006), Amran et al. (2009), Achmad, Faisal, & Oktarina (2017))

### 3.3.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya untuk menghasilkan pendapatan (Putri & Putra, 2017). *Net Profit Margin* (NPM) dipilih sebagai tingkat profitabilitas dalam penelitian ini. Margin laba bersih digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih pada setiap tingkat penjualan tertentu. Selain itu, *profit margin* dipilih sebagai proksi profitabilitas dalam penelitian ini karena perusahaan dengan *profit margin* yang tinggi cenderung memberikan informasi risiko yang lebih dalam

karena menunjukkan kepada pemegang saham bahwa manajer telah bekerja untuk kepentingan pemegang saham (Linsley & Shrivess, 2006). Dengan demikian, ukuran margin laba bersih adalah sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Net Profit (before tax)}}{\text{Sales}} \times 100$$

### 3.3.3 *Leverage*

*Leverage* ditentukan sebagai rasio yang menyatakan hubungan antara hutang dan total ekuitas atau aset perusahaan Habtoor et al., (2017). Ini mengukur kemampuan hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Proksi yang digunakan untuk mengukur *leverage* berdasarkan Habtoor et al., (2017) adalah:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

### 3.3.4 **Reputasi Auditor**

Reputasi auditor ditunjukkan oleh apakah suatu perusahaan menggunakan perusahaan akuntansi besar sebagai auditor eksternalnya dan tergabung dalam perusahaan akuntansi empat besar. Empat besar perusahaan akuntansi tersebut antara lain KPMG, *Price Waterhouse Coopers* (PWC), *Deloitte Touche Tohmatsu* dan *Ernst & Young* (E&Y). Reputasi auditor dapat dihitung dengan variabel dummy sedangkan untuk perusahaan yang menggunakan salah satu akuntansi di perusahaan besar akan bernilai 1 dan 0 jika perusahaan tersebut tidak menggunakan salah satu dari empat besar audit perusahaan.

### 3.3.5 **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah rasio saham yang dimiliki oleh semua manajer terhadap jumlah saham yang beredar (Ruan et al., 2009). Dalam hal ini,

manajemen memiliki peran ganda yaitu mengelola kelangsungan bisnis serta pemegang saham. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Number of Shares Own by Managers}}{\text{Total Outstanding Shares}}$$

### **3.3.6 Komite Menejemen Risiko**

Komite menejemen risiko adalah hal penting dalam pengelolaan risiko perusahaan. Komite manajemen risiko dapat diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu jika perusahaan memiliki RMC maka akan diberi nilai 1 dan 0 jika tidak ada komite manajemen risiko.

### **3.4 Metode Analisis**

Penelitian ini diolah dengan Program SPSS dan analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linier berganda.

#### **3.4.1 Analisa Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan mendeskripsikan variabel dalam penelitian ini. Analisis ini memberikan gambaran data yang diinterpretasikan dari rerata, median, standar deviasi, skewness, maximum, minimum dan lain-lain.

#### **3.4.2 Uji Asumsi Klasik**

Fungsi uji asumsi klasik adalah untuk menguji kelayakan model regresi guna mencapai data dewa dan menghasilkan model yang baik. Ada empat pengujian asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas untuk menunjukkan varians variabel pada model yang tidak sama (konstan). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji autokorelasi bertujuan untuk

menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara error yang mengganggu pada periode t dan error pada periode t-1 (sebelumnya), dimana jika terdapat korelasi maka terdapat indikasi masalah autokorelasi (Ghozali & Imam, 2012).

### 3.4.3 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini terdiri dari uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji simultan (f), dan uji parsial (t). Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data dan menguji hipotesis karena penelitian ini memiliki lebih dari satu variabel independen. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh lima (5) variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, reputasi auditor, kepemilikan manajerial dan komite manajemen risiko terhadap variabel dependen pengungkapan risiko perusahaan. Model tersebut bertujuan sebagai berikut:

$$CDR = \alpha + \beta_1 PROF + \beta_2 LEV - \beta_3 AR + \beta_4 MO - \beta_5 RC + \varepsilon$$

Informasi:

CDR = Pengungkapan Risiko Perusahaan

PROF = Profitabilitas

LEV = *Leverage*

AR = Reputasi Auditor

MO = Kepemilikan Manajerial

RC = Komite Manajemen Risiko.

$A$  = Nilai konstan

$\beta_1 - \beta_7$  = Variabel independen

Koefisien regresi  $\varepsilon$  = error

#### **3.4.4 Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini dilakukan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan uji t. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  berada diantara 0 dan 1, maka semakin besar nilai  $R^2$  tersebut menunjukkan semakin besar model yang dapat menggambarkan model dependen (Ghozali, 2018).

Selain itu, uji t dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh satu variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat tersebut. Dengan kata lain yang ditemukan adalah variabel independen signifikan atau tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

## BAB IV

### DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai ”Pengaruh *Financial Leverage*, Profitabilitas, dan *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)”. Analisis data dilakukan melalui dua tahap yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif didasarkan pada nilai rata-rata dan standar deviasi yang bertujuan untuk menggambarkan data-data variabel penelitian. Sedangkan analisis statistik digunakan untuk membuktikan signifikansi dalam pembuktian hipotesis penelitian melalui pengujian secara statistik dengan model Analisis Regresi Linier Berganda.

#### 4.1 Analisis Deskriptif

Berikut analisis deskriptif terhadap variabel penelitian, yaitu tentang deskriptif rata-rata dan standar deviasi masing-masing variabel dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 4.1**  
**Deskriptive Variabel Penelitian**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CDR	45	.757	1.000	.90940	.054657
PROF	45	.004	.350	.12913	.080095
LEV	45	.157	.679	.39760	.156771
AR	45	.000	1.000	.48889	.505525
MO	45	.000	.880	.28858	.366656
RC	45	2.000	4.000	3.13333	.625227

(Sumber : Data sekunder diolah, 2021)

Berdasarkan analisis deskriptif, Variabel tingkat pengungkapan risiko perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,90940. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan risiko sudah termasuk tinggi dengan persentase sebesar

90,9% dari seluruh pengungkapan laporan secara penuh. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,054657, berarti ukuran penyebaran dari tingkat pengungkapan risiko adalah sebesar 0,054657 dari 45 kasus yang terjadi. Artinya variasi dari tingkat pengungkapan risiko perusahaan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan relatif cukup homogen antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya.

Variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan profitabilitas memiliki rentang nilai dari 0,004 hingga 0,350. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan perusahaan pada industri Farmasi yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,4% sampai 35%. Nilai rata-rata sebesar 0,12913 berarti bahwa rata-rata kemampuan perusahaan farmasi dalam menghasilkan laba bersih atas pengelolaan penjualan adalah sebesar 12,9%. Nilai standar deviasi menunjukkan nilai sebesar 0,080095 dapat disimpulkan data terdistribusi baik karena tingkat penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel *leverage* menunjukkan rata-rata sebesar 0,39760, artinya sebagian besar perusahaan farmasi menggunakan komponen hutang dalam komposisi assetnya yaitu hanya sebesar 39,76% dari seluruh asset perusahaan. Dengan standar deviasi sebesar 0,15677 menunjukkan ukuran penyebaran *leverage* cenderung homogen, karena lebih rendah daripada nilai rata-ratanya. Hal ini didukung dengan fluktuasi *leverage* yang cukup rendah dengan nilai *leverage* terendah adalah sebesar 0,157 dan tertinggi sebesar 0,679.

Hasil deskriptif terhadap mekanisme *Corporate Governance* yang diukur dengan reputasi audit diperoleh rata-rata sebesar 0,4889 yang berarti rata – rata



saham perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia telah menggunakan Auditor yang berkuliatas (*Big Four*) dengan persentase sebanyak 48,8% dan sisanya menggunakan auditor *non big four*. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,080095 artinya ukuran penyebaran data untuk reputasi auditor adalah homogen karena lebih rendah dari pada nilai rata-ratanya.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel kepemilikan manajemen (MO) menunjukkan rata-rata sebesar 0,228858 yang berarti rata-rata saham yang dimiliki oleh manajer (direksi, komisaris, manajer dan karyawan) adalah sebesar 28,85%, dengan kepemilikan manajerial terendah adalah sebesar 0% dan kepemilikan manajerial terbesar adalah sebesar 88%. Nilai standar deviasi sebesar 0,366656 lebih tinggi dibandingkan rata-ratanya menunjukkan bahwa data-data kepemilikan manajerial dari 9 perusahaan farmasi di BEI adalah heterogen karena lebih tinggi dibandingkan nilai rata-ratanya.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel komite manajemen risiko (RMC) menunjukkan rata-rata sebesar 3,13 yang berarti rata-rata perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia yang telah menempatkan komite manajemen risiko dalam struktur *Corporate Governance* kurang lebih sebanyak 3 orang. Nilai standar deviasi sebesar 0,625227 lebih rendah dibandingkan dengan rata-ratanya menunjukkan bahwa fluktuasi komite manajemen risiko cukup homogen.

#### **4.2 Uji Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi terlebih dahulu dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi linier berganda. Adapun pengujian yang

digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui bahwa data yang dipergunakan pada variabel penelitian telah berdistribusi normal atau tidak Untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan melihat tingkat signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah dengan melihat probabilitas *asyp.sig (2-tailed) > 0.05* maka data mempunyai distribusi normal dan sebaliknya jika probabilitas *asyp.sig (2-tailed) < 0.05* maka data mempunyai distribusi yang tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogorov Smirnov Test	p-value	Keterangan
Unstandardized Residual	0.492	0.969	Normal

(Sumber : Data sekunder diolah, 2021.)

Hasil uji Normalitas menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* adalah sebesar 0,492 dan probabilitas sebesar 0,969>0,05. Dengan demikian seluruh data penelitian ini telah berdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas dipakai untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen dalam sebuah model regresi berganda. Untuk dapat mengetahui ada tidaknya problem multikolinieritas pada sebuah model regresi, dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Faktor (VIF)* dimana

nilai VIF harus dibawah nilai 10. Jika nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) hasil regresi lebih besar dari 10 maka dapat dipastikan ada multikolinieritas diantara variabel bebas tersebut. Hasil uji multikolinieritas dapat ditunjukkan pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3**  
**Uji Multikolinieritas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
PROF	0.593	1.685	Tidak Terjadi Multikolinieritas
LEV	0.659	1.519	Tidak Terjadi Multikolinieritas
AR	0.724	1.381	Tidak Terjadi Multikolinieritas
MO	0.639	1.566	Tidak Terjadi Multikolinieritas
RC	0.771	1.297	Tidak Terjadi Multikolinieritas

(Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021.)

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas nilai VIF untuk seluruh variabel bebas yang terdiri dari profitabilitas, *leverage*, reputasi auditor, kepemilikan manajerial dan komite manajemen risiko memiliki nilai VIF dibawah 10, sehingga model regresi yang diajukan dalam penelitian ini tidak mengandung gejala Multikolinieritas

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas merupakan variasi residual tidak sama untuk semua pengamatan. Uji ini untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lain. Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dalam model persamaan regresi dapat menggunakan uji Glejser. Pengujian ini dilakukan dengan meregresikan seluruh variabel terhadap absolut residual (*error* regresi). Jika ditemukan adanya hubungan yang signifikan ( $p < 0,05$ ) maka model regresi terjadi gejala Heteroskedastisitas.

**Tabel 4.4**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	T statistic	p-value	Keterangan
PROF	0.570	0.572	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
LEV	-1.424	0.162	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
AR	-0.422	0.675	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
MO	-1.102	0.277	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
RC	0.633	0.530	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

(Sumber : Data Sekunder diolah, 2021.)

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat seluruh variabel independen yang diregresikan terhadap absolut residual memiliki nilai probabilitas lebih tinggi dari taraf signifikansi ( $\text{sig} > 0,05$ ), sehingga model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

**d. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi menurut Algifari (2000:88) ialah adanya korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Dalam mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson. Kriteria yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi menurut Singgih Santoso (2000) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Statistik Durbin Watson**

$d_L$ - $d_U$	Hasil DW SPSS	Kesimpulan
Kurang dari 1,366		Ada korelasi
1,366 – 1,776		Tanpa kesimpulan
1,777 – 2,224	2,077	Tidak ada korelasi
2,225 – 2,634		Tanpa kesimpulan
Lebih dari 2,634		Ada korelasi

(Sumber : Data Sekunder diolah, 2021.)

Berdasarkan hasil olah regresi diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,077 yang berada diantara 1,776 sampai dengan 2,224 yaitu berada pada daerah tidak ada autokorelasi, sehingga disimpulkan bahwa model regresi ini tidak

terjadi Autokorelasi.

### 4.3 Analisis Regresi Linier

Untuk mempermudah perhitungan regresi dari data yang cukup banyak maka dalam penelitian ini diselesaikan dengan bantuan perangkat lunak (*software*) komputer program SPSS 20. Analisis regresi menjelaskan pengaruh kinerja keuangan (profitabilitas dan *leverage*) dan *corporate governance* (reputasi auditor, kepemilikan manajerial dan komite manajemen risiko) terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hasil analisis Regresi dapat ditunjukkan pada Tabel 4.6.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Analisis Regresi**

Variabel Independen	Koefisien Regresi	Stan. Error	t statistic	p-value	Keterangan
(Constant)	0.701	0.037	19.014	0.000	
PROF	0.325	0.098	3.323	0.002	H1 didukung
LEV	0.133	0.047	2.801	0.008	H2 didukung
AR	0.038	0.014	2.692	0.010	H3 didukung
MO	-0.052	0.021	-2.542	0.015	H4 didukung
RC	0.035	0.011	3.210	0.003	H5 didukung
F Statistik : 8.591					
Sig F: 0.000					
Adjusted R Square : 0.463					

(Sumber: Data sekunder diolah, 2021.)

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi linear dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{CDR} = 0,701 + 0,325 \text{ PROF} + 0,133\text{LEV} + 0,038 \text{ AR} - 0,052 \text{ MO} + 0,035 \text{ RC} + 0.040048$$

Berdasarkan berbagai parameter dalam persamaan regresi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat pengungkapan risiko perusahaan, maka dapat

diberikan interpretasi sebagai berikut:

**1. Konstanta (Koefisien a)**

Nilai konstanta sebesar 0,701 yang berarti bahwa jika variabel bebas yang terdiri dari kinerja keuangan dan *corporate governance* atau variabel X bernilai nol maka tingkat pengungkapan risiko perusahaan diproyeksikan sebesar 0,701.

**2. Koefisien Profitabilitas**

Profitabilitas mempunyai pengaruh yang positif terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan, dengan koefisien regresi sebesar 0,325 yang artinya profitabilitas meningkat 1 persen maka tingkat pengungkapan risiko perusahaan akan meningkat sebesar 0,325% dengan asumsi variabel lain konstan.

**3. Koefisien Komite Audit**

*Leverage* mempunyai hubungan positif dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan, dengan koefisien regresi sebesar 0,133 yang artinya jika *leverage* meningkat 1 persen maka tingkat pengungkapan risiko perusahaan akan meningkat sebesar 0,133% dengan asumsi variabel lain konstan

**4. Koefisien Reputasi Auditor**

Reputasi Auditor mempunyai hubungan positif dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan, dengan koefisien regresi sebesar 0,038 yang artinya jika reputasi auditor meningkat 1 tingkat maka tingkat pengungkapan risiko perusahaan akan meningkat sebesar 0,038 kali dengan asumsi variabel lain konstan.

## 5. Koefisien Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial mempunyai hubungan negatif dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan, dengan koefisien regresi sebesar -0,052 yang artinya jika kepemilikan manajerial meningkat 1 persen maka tingkat pengungkapan risiko perusahaan akan menurun sebesar 0,052% dengan asumsi variabel lain konstan

## 6. Koefisien Komite Manajemen Risiko

Komite manajemen risiko mempunyai hubungan positif dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan, dengan koefisien regresi sebesar 0,035 yang artinya jika Komite manajemen risiko meningkat 1 orang maka tingkat pengungkapan risiko perusahaan akan meningkat sebesar 0,035 kali dengan asumsi variabel lain konstan.

### 4.4 Pengujian Hipotesis

#### 4.4.1 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara serentak variabel kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Dari Tabel 4.6 di dapat  $F_{hitung}$  sebesar 8,591 dengan probabilitas 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa  $p\text{-value} < 0,05$ , maka seluruh variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, *leverage*, reputasi auditor, kepemilikan manajerial dan komite manajemen risiko secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan pada industri Farmasi di Bursa Efek Indonesia.

Kemudian untuk menunjukkan berapa persen tingkat pengungkapan risiko perusahaan yang dapat dijelaskan oleh kelima variabel bebasnya dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square*. Dari Tabel 4.6 tersebut dapat diketahui koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,463 maka dapat diartikan bahwa hanya 46,3% tingkat pengungkapan risiko perusahaan pada industri Farmasi di Bursa Efek Indonesia dapat dijelaskan oleh kelima variabel bebas yang diteliti yaitu, sedangkan sisanya sebesar 53,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

#### 4.4.2 Uji t

Uji t dilakukan untuk membuktikan H1 sampai dengan H5. Seperti telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, hasil dari perbandingan antara p-value dengan 0,05 akan dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan. Tabel 4.6 yang berisi hasil persamaan regresi pada variabel-variabel penelitian akan memperlihatkan hasil hasil t hitung dan nilai probabilitasnya (p-value). Jika nilai p-value <0,05 maka H<sub>a</sub> diterima yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan dan pengungkapan risiko perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan.

Hasil pengujian secara parsial pada variabel profitabilitas diperoleh nilai t hitung positif sebesar 3,323 dan probabilitas sebesar 0,002. Dengan demikian probabilitas < 0,05, maka **H1 didukung** yang berarti profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Dengan demikian semakin besar profitabilitas yang dicapai perusahaan maka semakin tinggi tingkat pengungkapan risiko perusahaan.



Hasil pengujian secara parsial pada variabel *leverage* diperoleh nilai t hitung positif sebesar 2,801 dan probabilitas sebesar 0,008. Dengan demikian probabilitas  $< 0,05$ , maka **H2 didukung** yang berarti *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Artinya semakin tinggi *leverage* perusahaan maka perusahaan cenderung mengungkapkan risiko yang lebih banyak.

Hasil pengujian secara parsial pada variabel reputasi auditor diperoleh nilai t hitung positif sebesar 2,692 dan probabilitas sebesar 0,010. Dengan demikian probabilitas  $< 0,05$ , maka **H3 didukung** yang berarti reputasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Artinya tinggi reputasi auditor yang mengaudit laporan keuangan pada perusahaan farmasi, maka akan cenderung mengungkapkan risiko yang lebih luas.

Hasil pengujian secara parsial pada variabel kepemilikan manajerial diperoleh nilai t hitung negatif sebesar -2,542 dan probabilitas sebesar 0,015. Dengan demikian probabilitas  $< 0,05$ , maka **H4 didukung** yang berarti kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Artinya semakin besar saham yang dimiliki oleh kalangan manajerial maka akan mengurangi dalam pengungkapan risiko pada perusahaan Farmasi.

Hasil pengujian secara parsial pada variabel komite manajemen risiko diperoleh nilai t hitung positif sebesar 3,210 dan probabilitas sebesar 0,003. Dengan demikian probabilitas  $< 0,05$ , maka **H5 didukung** yang berarti komite manajemen risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Artinya semakin banyak orang yang ditempatkan dalam komite

manajemen risiko pada perusahaan farmasi, maka akan cenderung mengungkapkan risiko yang lebih luas. Rangkuman hasil pengujian hipotesis ditunjukkan pada Tabel 4.7.

**Tabel 4.7. Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis**

<b>Hipotesis</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Diharapkan</b>	<b>Hasil</b>	<b>Kesimpulan</b>
H1	<i>Terdapat hubungan positif antara profitabilitas dengan praktik pengungkapan risiko perusahaan</i>	Positif	Positif dan Signfikan	Diterima
H2	<i>Terdapat hubungan positif antara leverage dengan praktik pengungkapan risiko perusahaan</i>	Positif	Positif tidak signifikan	Diterima
H3	<i>Terdapat hubungan positif antara reputasi auditor dengan praktik pengungkapan risiko perusahaan</i>	Positif	Positif dan Signfikan	Diterima
H4	<i>Terdapat hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan praktik pengungkapan risiko perusahaan</i>	Negatif	Negatif dan Signfikan	Diterima
H5	<i>Terdapat hubungan positif antara keberadaan komite risiko dengan praktik pengungkapan risiko perusahaan.</i>	Positif	Positif tidak signifikan	Diterima

## 4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

### 4.5.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Hasil pengujian menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar profitabilitas yang dicapai perusahaan maka semakin luas tingkat pengungkapan risiko perusahaan pada industri Farmasi di Bursa Efek Indonesia.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya untuk menghasilkan pendapatan (Putri & Putra, 2017). Menurut teori keagenan, manajer perusahaan dengan margin laba yang tinggi cenderung memberikan informasi risiko yang lebih dalam karena menunjukkan kepada pemegang saham bahwa manajer telah bekerja untuk kepentingan pemegang saham (Linsley & Shrivess, 2006). Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat menimbulkan ketertarikan *principal* untuk membeli saham atau berinvestasi di suatu perusahaan. Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka semakin luas pengungkapan risiko yang dilakukan karena menunjukkan kepada *stakeholder* mengenai kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan penggunaan modal di dalam perusahaannya.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian (Achmad et al., 2017) yang menemukan hubungan positif antara profitabilitas dengan tingkat pengungkapan risiko.

#### 4.5.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Hasil penelitian menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Artinya semakin tinggi *leverage* perusahaan maka perusahaan cenderung mengungkapkan risiko yang lebih banyak.

*Leverage* adalah penggunaan dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutupi dengan biaya tetap atau beban tetap, dengan kata lain *leverage* merupakan pengukuran besarnya aktiva yang dibiayai oleh hutang. Tingginya tingkat *leverage* suatu perusahaan maka semakin luas juga pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan semakin tingginya tingkat utang suatu perusahaan biasanya semakin berisiko. Sehingga pihak kreditur membutuhkan transparansi pelaporan keuangan dan pertanggung jawaban atas penggunaan dana yang telah dipinjamkan sebagai tolak ukur dalam pengembalian hutang.

Hasil penelitian mendukung penelitian Utomo & Chariri (2014) yang membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pengungkapan risiko. Hasil ini juga sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa kreditur dari perusahaan yang memiliki tingkat risiko utang tinggi dalam struktur modal dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih besar (Utomo & Chariri, 2014). Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi biasanya lebih spekulatif dan berisiko, sehingga pengungkapan yang lebih luas atas informasi risiko dibutuhkan guna mengurangi asimetri informasi antara agen dan *principal*.

### **4.5.3 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Hasil pengujian menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi reputasi auditor yang mengaudit laporan keuangan pada perusahaan farmasi, maka cenderung mengungkapkan risiko yang lebih luas.

Reputasi auditor adalah auditor yang mempunyai nama baik dan mempertahankan reputasinya dengan memberikan kualitas audit yang baik. Auditor eksternal *Big Four* akan mengarahkan kliennya untuk melaksanakan praktik terbaik karena dipandang sebagai auditor yang memiliki reputasi baik, khususnya mengenai penerapan manajemen risiko. Auditor eksternal membantu meningkatkan efektivitas manajemen risiko dan melakukan evaluasi, sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan. Ketika penilaian dan pengawasan terhadap risiko meningkat, maka pengungkapan manajemen risiko perusahaan akan lebih efektif (Sulistyaningsih & Gunawan, 2018).

Hasil penelitian mendukung penelitian Dey et al., (2018) dan Habtoor et al., (2017) membuktikan bahwa reputasi auditor berhubungan positif dengan luas pengungkapan risiko. Menurut Dey et al., (2018) menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* adalah dianggap lebih kredibel daripada yang diaudit oleh perusahaan non-*Big Four*. Auditor yang berasal dari perusahaan akuntansi yang besar dan terkenal cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak mengungkapkan informasi untuk

melindungi reputasi perusahaan dan reputasi auditornya serta dapat mengurangi biaya reputasi bagi mereka.

#### **4.5.4 Pengaruh Pengungkapan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Hasil pengujian menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar saham yang dimiliki oleh kelompok manajerial, maka cenderung menurunkan luas pengungkapan informasi tentang risiko perusahaan.

Kepemilikan manajemen menunjukkan adanya peran ganda dari pihak manajemen, yaitu dewan direksi bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai seorang yang mengelola perusahaan sekaligus pemegang saham tidak ingin perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan bahkan mengalami kebangkrutan. Keadaan ini akan merugikan baik sebagai manajemen atau sebagai pemegang saham. Sebagai pihak manajemen akan kehilangan insentif dan sebagai pemegang saham akan kehilangan *return* ataupun dana yang diinvestasikannya (Diyah dan Erman, 2009). Manajemen bertanggung jawab atas semua kegiatan usaha yang telah dilakukan dengan melakukan pengungkapan laporan tahunan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham dimana pemegang saham adalah dirinya sendiri yaitu dengan lebih detail dalam pengungkapan manajemen risiko.

Menurut teori keagenan, perusahaan yang memiliki komposisi kepemilikan manajerial yang lebih tinggi cenderung mengungkapkan lebih sedikit informasi

kepada pemegang saham. Hal ini disebabkan karena manajer memiliki insentif yang lebih rendah untuk bertemu dengan tuntutan pemegang saham melalui pengungkapan risiko.

Hasil penelitian sesuai dengan Penelitian Achmad et al., (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan perusahaan. Padahal, Sulistyaningsih & Gunawan (2018) menemukan ada hubungan positif signifikan antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan manajemen risiko.

#### **4.5.5 Pengaruh Komite Manajemen Risiko terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Hasil pengujian menemukan bahwa komite manajemen risiko berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak orang yang ditempatkan dalam komite manajemen risiko pada perusahaan farmasi, maka cenderung mengungkapkan risiko yang lebih luas.

Komite manajemen risiko sendiri bertanggung jawab untuk memantau strategi risiko, kebijakan dan tingkat toleransi risiko serta mengkaji kecukupan kebijakan manajemen risiko (Kallamu, 2015). Pembentukan komite manajemen risiko dalam *corporate governance* dapat meningkatkan praktik pengungkapan risiko. Selain itu, dapat membantu perusahaan untuk memberikan sinyal mengenai risiko yang mungkin terjadi di masa mendatang. *Risk management committee* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen

risiko. *Risk Management Committee* (RMC) adalah organ dewan komisaris yang membantu pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan (KNKG, 2006). Perusahaan yang memiliki RMC akan lebih akan lebih terfokus untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menyelesaikan berbagai macam risiko yang mungkin dihadapi perusahaan (Marhaeni & Yanto, 2015). Salah satu upaya perusahaan dalam menerapkan praktik *corporate governance* agar pengungkapan manajemen risiko semakin luas yaitu dengan pembentukan RMC. Hasil temuan ini juga didukung oleh Al-Hadi et al., (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran komite risiko yang memiliki pengaruh positif signifikan pada pengungkapan risiko pasar.





## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan

1. Profitabilitas terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan, yang dibuktikan t hitung positif sebesar 3,323 dan probabilitas sebesar  $0,002 < 0,05$ . Artinya semakin besar profitabilitas yang dicapai perusahaan maka semakin tinggi tingkat pengungkapan risiko perusahaan.
2. *Leverage* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan, yang ditunjukkan dengan nilai t hitung positif sebesar 2,801 dan probabilitas sebesar  $0,008 < 0,05$ . Artinya semakin tinggi *leverage* perusahaan maka perusahaan akan cenderung mengungkapkan risiko yang lebih banyak.
3. Reputasi auditor terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan, yang ditunjukkan dengan nilai t hitung positif sebesar 2,692 dan probabilitas sebesar  $0,010 < 0,05$ . Artinya semakin tinggi reputasi auditor yang mengaudit laporan keuangan pada perusahaan farmasi, maka akan cenderung mengungkapkan risiko yang lebih luas.
4. Kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan, yang ditunjukkan dengan nilai t hitung negatif sebesar -2,542 dan probabilitas sebesar  $0,015 < 0,05$ . Artinya semakin besar saham yang dimiliki oleh kalangan manajerial maka akan mengurangi dalam

pengungkapan risiko pada perusahaan Farmasi.

5. Komite manajemen risiko terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan, yang dibuktikan dengan t hitung positif sebesar 3,210 dan probabilitas sebesar  $0,003 < 0,05$ . Artinya semakin banyak orang yang ditempatkan dalam komite manajemen risiko pada perusahaan farmasi, maka akan cenderung mengungkapkan risiko yang lebih luas.

## 5.2 Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa baik *financial leverage*, profitabilitas dan *Corporate Governance* terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hasil ini memberikan implikasi bahwa semakin baik kondisi kinerja keuangan dan *corporate governance* maka perusahaan cenderung mengungkapkan risiko yang lebih besar. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat ditujukan untuk kontribusi terhadap investor, para regulator guna mengevaluasi kebijakan yang telah dikeluarkan dan bagi perusahaan untuk mengetahui pentingnya pengungkapan risiko pada perusahaan.

1. Investor yang menanamkan sahamnya pada industri Farmasi di Bursa Efek Indonesia sebaiknya memperhatikan aspek fundamental perusahaan yaitu kinerja keuangan perusahaan dan *Good Corporate Governance*. Pemilihan investasi direkomendasikan pada perusahaan yang memiliki profitabilitas dan *leverage* yang besar, karena akan mengungkapkan informasi yang lebih luas tentang kondisi risiko perusahaan saat ini dan kedepan. Selain itu

perusahaan yang menggunakan auditor berkualitas dan menempatkan orang-orang yang lebih banyak di komite manajemen risiko dapat dijadikan rekomendasi dalam pemilihan investasi serta menghindari pada perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang besar.

2. Bagi Regulator, penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi pemerintah sebagai mekanisme eksternal untuk mendorong penerapan *good corporate governance* dengan memperketat peraturan-peraturan mengenai *good corporate governance* agar dapat berjalan efektif. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perlu membuat regulasi yang jelas mengenai item risiko karena pengungkapan risiko merupakan salah satu pengungkapan wajib yang harus dilakukan oleh perusahaan.
3. Bagi emiten, Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak manajemen dalam mengungkapkan risiko sehingga menghasilkan respon yang baik dari para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan memberi nilai tambah bagi perusahaan. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan adanya peningkatan kinerja keuangan dan *good corporate governance* seperti dalam kebijakan dalam pertimbangan kualitas auditor, dan keberadaan komite manajemen risiko serta struktur kepemilikan yang ada sehingga dapat meningkatkan pengungkapan risiko pada perusahaan farmasi di Indonesia. Sebagai komponen penting yang mendukung terlaksananya *good corporate governance*, ketiga komponen tersebut harus lebih efektif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masing memiliki kelemahan, karena keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut:

1. Rendahnya nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yaitu sebesar 46,3% yang berarti bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian hanya memiliki pengaruh sebesar 46,3% terhadap pengungkapan risiko perusahaan, sehingga perlu adanya penambahan variabel lain yang sekiranya dapat mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan.

### 5.4 Saran Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian maka dapat disarankan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang sama pada industri lain dan menambahkan variabel seperti variabel-variabel lain seperti (likuiditas, rasio aktivitas, komisaris independen, ukuran komite audit dan variabel lainnya) sehingga diharapkan akan memberikan informasi yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T., Faisal, F., & Oktarina, M. (2017). Factors influencing voluntary corporate risk disclosure practices by Indonesian companies. *Corporate Ownership and Control*. <https://doi.org/10.22495/cocv14i3c2art2>
- Aida Farah Dinah, & Darsono. (2017). PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN PENGHINDARAN PAJAK TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Al-Hadi, A., Hasan, M. M., & Habib, A. (2016). Risk Committee, Firm Life Cycle, and Market Risk Disclosures. *Corporate Governance: An International Review*. <https://doi.org/10.1111/corg.12115>
- Al-Maghzom, A., Hussainey, K., & Aly, D. (2016). Corporate governance and risk disclosure: Evidence from Saudi Arabia. *Corporate Ownership and Control*. <https://doi.org/10.22495/cocv13i2p14>
- Andarini, P., & Januarti, I. (2012). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia PERUSAHAAN TERHADAP KEBERADAAN KOMITE MANAJEMEN*. 9(1), 83–99.
- Bangun, N., Octavia, J., & Tarigan, K. B. (2012). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 717–738.
- Bergstrom, A., Pisani, P., Tenet, V., Wolk, A., & Adami, H. O. (2001). Erratum: Overweight as an avoidable cause of cancer in Europe (International Journal of Cancer (2001) 91 (421-430)). *International Journal of Cancer*, 92(6), 927. <https://doi.org/10.1002/ijc.1285>
- Company, P., Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR , AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE I . Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of ( 1 ) property rights , firm . In addition to tying together elements of the theory of e. 3, 305–360.*
- Dey, R., Hossain, S., & Rezaee, Z. (2018). Financial Risk Disclosure and Financial Attributes among Publicly Traded Manufacturing Companies: Evidence from Bangladesh. *Journal of Risk and Financial Management*. <https://doi.org/10.3390/jrfm11030050>
- Eisenhardt, K. M., & Eisenhardt, K. M. (2018). *Linked references are available on JSTOR for this article : Agency Theory : An Assessment and Review*. 14(1), 57–74.
- ELLENSIA PRAMARDHIKASARI. (2017). *Perusahaan Terhadap Corporate*

*Risk Disclosure ( Crd ).*

- Falendro, A., Faisal, F., & Ghozali, I. (2018). Karakteristik Dewan Komisaris, Komite Dan Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 115. <https://doi.org/10.22219/jrak.v8i2.31>
- G.C. GEORGIE, S.N. MEHTA, V.P. DIXIT, B. P. S. and A. S. K. (1985). Statements of Financial Accounting Concept (SFAC). *Animal Reproduction Science*, 9(4), 95–98.
- Ghozali, & Imam. (2012). “Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20”. Semarang: UNDIP. In *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*.
- Giovani, M. (2019). PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, TATA KELOLA PERUSAHAAN, DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i1.1367>
- Habtoor, O. S., Ahmad, N., Mohamad, N. R., & Haat, M. H. C. (2017). Linking corporate risk disclosure practices with firm-specific characteristics in Saudi Arabia. *Gajah Mada International Journal of Business*. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.26769>
- Hamdani, M. (2016). Good Corporate Governance (GCG) Dalam Perspektif Agency Theory. *Semnas Fekon 2016*.
- Hariati, I., & Rihatiningtyas, Y. W. (2015). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*.
- Hernández Madrigal, M., Aibar Guzmán, B., & Aibar Guzmán, C. (2015). Determinants of corporate risk disclosure in large Spanish companies: A snapshot. *Contaduria y Administracion*. <https://doi.org/10.1016/j.cya.2015.05.014>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2010). PSAK No. 60 (Revisi 2010) tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan. *Psak*, 60, 1–74. [https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwik6vmBwZzNAhWFspQKHeDPBmgQFggmMAI&url=https%3A%2F%2Fstaff.blog.ui.ac.id%2Fmartani%2Ffiles%2F2011%2F04%2FED-PSAK-60-revisi-2010-Instrumen-Kuangan\\_Pengungkapan.pdf&](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwik6vmBwZzNAhWFspQKHeDPBmgQFggmMAI&url=https%3A%2F%2Fstaff.blog.ui.ac.id%2Fmartani%2Ffiles%2F2011%2F04%2FED-PSAK-60-revisi-2010-Instrumen-Kuangan_Pengungkapan.pdf&)
- Indrayani, V., & Chariri, A. (2015). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN LIKUIDITAS TERHADAP KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM LAPORAN TAHUNAN PADA

PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 4 No.(PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

Jafar. (2017). *Determinants of Labor Supply in Indonesia Before BPJS Program*.

Kallamu, B. S. (2015). Risk Management Committee Attributes and Firm Performance. *International Finance and Banking*. <https://doi.org/10.5296/afb.v2i2.8580>

Kamardin, H. (2014). Managerial Ownership and Firm Performance: The Influence of Family Directors and Non-Family Directors. In *Ethics, Governance and Corporate Crime: Challenges and Consequences* (Vol. 6, pp. 47–83). Emerald Group Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S2043-052320140000006002>

KNKG. (2006). *Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG)*.

Kopecká, N. (2018). *A Literature Review of Financial Performance Measures and Value Relevance*. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-68762-9\\_42](https://doi.org/10.1007/978-3-319-68762-9_42)

Kumalasari, M., Subowo, & Indah Anisykurlillah. (2014). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 18–25. <https://doi.org/10.15294/aa.v3i1.3896>

Kusumaningtyas, T. K., & Andayani. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar Pada Indeks SRI-KEHATI. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*.

La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., & Shleifer, A. (1999). Corporate ownership around the world. *Journal of Finance*, 54(2), 471–517. <https://doi.org/10.1111/0022-1082.00115>

Linsley, P. M., & Shrives, P. J. (2006). Risk reporting: A study of risk disclosures in the annual reports of UK companies. *British Accounting Review*, 38(4), 387–404. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2006.05.002>

Listyani, T. (2003). KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEBIJAKAN HUTANG, DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEPEMILIKAN SAHAM INSTITUSIONAL (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta). In *Maksi*.

Nilasari, E. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing Dan Size Terhadap Csr Disclosure Perusahaan Tambang (Mining Sector) Yang Melakukan Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun

- 2010-2012. *Jurnal Universitas Dian Nuswantoro Semarang*, 3, 1–20.
- Nizar, A. A. (2017). Pengaruh Rotasi, Reputasi dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*.
- Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 Tentang PELAKSANAAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE BAGI BANK UMUM GUBERNUR. (2006). *Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*, 1–30.
- Prayoga, E. B., & Almilia, L. S. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1). <https://doi.org/10.36448/jak.v4i1.237>
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i1.5100>
- Rifani, D. R., & Astuti, C. D. (2019). Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Dan Pengungkapan Risiko. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i1.5010>
- Rochmah, S. A., & Fitria, A. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan : Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Ruan, W., Tian, G., & Ma, S. (2009). Managerial ownership, capital structure and firm value. *Corporate Ownership and Control*, 7(2 A), 71–82. <https://doi.org/10.22495/cocv7i2p6>
- Ruwita, C., & Harto, P. (2013). ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO PERUSAHAAN (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 484–496.
- Sapia, S. L., & Andyani. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan: Good Corporate Governance Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Setiyono, E., & Amanah, L. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham Perbankan. *Pendidikan Ekonomi*.
- Subramaniam, N., Mcmanus, L., & Zhang, J. (2009). Corporate governance, firm characteristics and risk management committee formation in Australian companies. *Managerial Auditing Journal*, 24(4), 316–339. <https://doi.org/10.1108/02686900910948170>



- Sulistyaningsih, S., & Gunawan, B. (2018a). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Risk Management Disclosure. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*.
- Sulistyaningsih, S., & Gunawan, B. (2018b). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI RISK MANAGEMENT DISCLOSURE (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v1i1.1973>
- Susanty, A., & Hidajat, U. B. (2012). Korelasi Antara Posisi Elemen-Elemen Organisasi Dengan Terwujudnya Karakter Good Corporate Governance. *J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, 3(2), 118–129. <https://doi.org/10.12777/jati.3.2.118-129>
- Thomas, R. S., & Thomas, R. S. (2014). *Law and Economics Vanderbilt University - Owen Graduate School of Management. December 2009*.
- Tikawati, T. (2012). Implementasi Good Corporate Governance Pada Lembaga Keuangan Syariah (Perbankan Syariah). *Mazahib - Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 10(2), 118–126.
- Tumirin, T. (2007). Analisis Penerapan Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan. *Jurnal BETA*.
- Utama, I. M. K. (2013). Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure Pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 5(3), 530–543.
- Utami, A. R. (2017). *PENGARUH INVESTASI DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*. 4(1), 1–16.
- Utomo, & Chariri. (2014). DETERMINAN PENGUNGKAPAN RISIKO PADA PERUSAHAAN NONKEUANGAN DI INDONESIA. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Vidada, I. A., Ratiyah, R., Erica, D., & Hartanti, H. (2019). Analisis Rasio Kinerja Keuangan Profitabilitas Pt Wijaya Karya (Persero) Tbk. Periode 2014 - 2018. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 88–109. <https://doi.org/10.23887/jia.v4i1.17228>
- Viljoen, C., Bruwer, B. W., & Enslin, Z. (2019). Determinants of enhanced risk disclosure of JSE Top 40 Companies: the board risk committee composition, frequency of meetings and the chief risk officer. *Southern African Business Review*. <https://doi.org/10.25159/1998-8125/6050>
- Walliman, N. (2011). *Research Methods: The Basics*.

<https://doi.org/10.4324/9780203836071>

Wardhana, A. A., Cahyonowati, N., Akuntansi, J., Ekonomika, F., & Diponegoro, U. (2013). PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN RISIKO (Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 155–168.

Wicaksono, S. A., & Adiwibowo, A. S. (2017). Analisis Determinan Pengungkapan Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 144–157.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Tabulasi Data

Tahun	Nama Perusahaan	CDR	PROF	LEV	AR	MO	RC
2015	1. Darya Varia Laboratoria	0,919	0,111	0,293	1,000	0,000	3,000
2015	2. PT Indofarma Tbk	1,000	0,087	0,614	1,000	0,807	4,000
2015	3. Kimia Farma	0,946	0,070	0,413	0,000	0,000	3,000
2015	4. Kalbe Farma	0,892	0,152	0,201	1,000	0,000	3,000
2015	5. Merck Indonesia	0,838	0,197	0,262	1,000	0,127	2,000
2015	6. PT Phapros Tbk	0,946	0,124	0,339	0,000	0,082	3,000
2015	7. Pyridam Farma	0,811	0,021	0,367	0,000	0,231	4,000
2015	8.Sido Muncul	0,946	0,253	0,428	1,000	0,810	3,000
2015	9. PT Tempo Scan Pacific Tbk	0,865	0,086	0,310	0,000	0,001	3,000
2016	1. Darya Varia Laboratoria	0,919	0,070	0,295	1,000	0,000	3,000
2016	2. PT Indofarma Tbk	1,000	0,016	0,679	0,000	0,161	4,000
2016	3. Kimia Farma	0,919	0,066	0,508	1,000	0,000	4,000
2016	4. Kalbe Farma	0,946	0,160	0,181	1,000	0,000	3,000
2016	5. Merck Indonesia	0,838	0,208	0,217	0,000	0,867	3,000
2016	6. PT Phapros Tbk	0,973	0,149	0,296	0,000	0,088	3,000
2016	7. Pyridam Farma	0,757	0,024	0,368	0,000	0,231	2,000
2016	8.Sido Muncul	0,973	0,246	0,412	1,000	0,810	3,000
2016	9. PT Tempo Scan Pacific Tbk	0,892	0,079	0,296	0,000	0,001	2,000
2017	1. Darya Varia Laboratoria	0,919	0,144	0,320	1,000	0,000	3,000
2017	2. PT Indofarma Tbk	0,973	0,211	0,656	1,000	0,877	3,000
2017	3. Kimia Farma	0,946	0,073	0,578	0,000	0,000	4,000
2017	4. Kalbe Farma	0,946	0,161	0,164	1,000	0,000	3,000
2017	5. Merck Indonesia	0,865	0,178	0,273	1,000	0,867	2,000
2017	6. PT Phapros Tbk	0,865	0,171	0,660	0,000	0,092	2,000
2017	7. Pyridam Farma	0,838	0,043	0,318	0,000	0,231	2,000
2017	8.Sido Muncul	0,919	0,265	0,400	1,000	0,810	3,000
2017	9. PT Tempo Scan Pacific Tbk	0,892	0,078	0,316	0,000	0,000	3,000
2018	1. Darya Varia Laboratoria	0,919	0,161	0,287	1,000	0,000	3,000
2018	2. PT Indofarma Tbk	0,973	0,159	0,656	0,000	0,871	4,000
2018	3. Kimia Farma	0,946	0,118	0,645	0,000	0,000	4,000
2018	4. Kalbe Farma	0,946	0,157	0,157	1,000	0,001	3,000
2018	5. Merck Indonesia	0,865	0,082	0,590	1,000	0,867	3,000
2018	6. PT Phapros Tbk	0,919	0,174	0,577	0,000	0,092	3,000
2018	7. Pyridam Farma	0,838	0,045	0,364	0,000	0,300	4,000
2018	8.Sido Muncul	0,973	0,314	0,430	1,000	0,810	4,000
2018	9. PT Tempo Scan Pacific Tbk	0,865	0,072	0,310	0,000	0,000	3,000
2019	1. Darya Varia Laboratoria	0,919	0,166	0,286	1,000	0,000	3,000
2019	2. PT Indofarma Tbk	0,946	0,007	0,635	1,000	0,880	4,000
2019	3. Kimia Farma	0,919	0,004	0,596	0,000	0,000	4,000
2019	4. Kalbe Farma	0,946	0,150	0,176	1,000	0,003	3,000
2019	5. Merck Indonesia	0,838	0,169	0,341	0,000	0,867	3,000
2019	6. PT Phapros Tbk	0,892	0,117	0,608	0,000	0,092	3,000
2019	7. Pyridam Farma	0,838	0,051	0,346	0,000	0,300	4,000
2019	8.Sido Muncul	0,973	0,350	0,416	1,000	0,810	3,000
2019	9. PT Tempo Scan Pacific Tbk	0,865	0,072	0,308	0,000	0,000	3,000

## Lampiran 2 Hasil Statistik Deskriptif

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CDR	45	.757	1.000	.90940	.054657
PROF	45	.004	.350	.12913	.080095
LEV	45	.157	.679	.39760	.156771
AR	45	.000	1.000	.48889	.505525
MO	45	.000	.880	.28858	.366656
RC	45	2.000	4.000	3.13333	.625227
Valid N (listwise)	45				

## Lampiran 3 Regresi Linier Berganda

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	RC, AR, MO, LEV, PROF		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: CDR



### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.724 <sup>a</sup>	.524	.463	.040048	2.077

a. Predictors: (Constant), RC, AR, MO, LEV, PROF

b. Dependent Variable: CDR

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.069	5	.014	8.591	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.063	39	.002		

Total	.131	44		
-------	------	----	--	--

a. Predictors: (Constant), RC, AR, MO, LEV, PROF

b. Dependent Variable: CDR

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.701	.037		19.014	.000		
PROF	.325	.098	.476	3.323	.002	.593	1.685
LEV	.133	.047	.381	2.801	.008	.659	1.519
AR	.038	.014	.349	2.692	.010	.724	1.381
MO	-.052	.021	-.351	-2.542	.015	.639	1.566
RC	.035	.011	.404	3.210	.003	.771	1.297

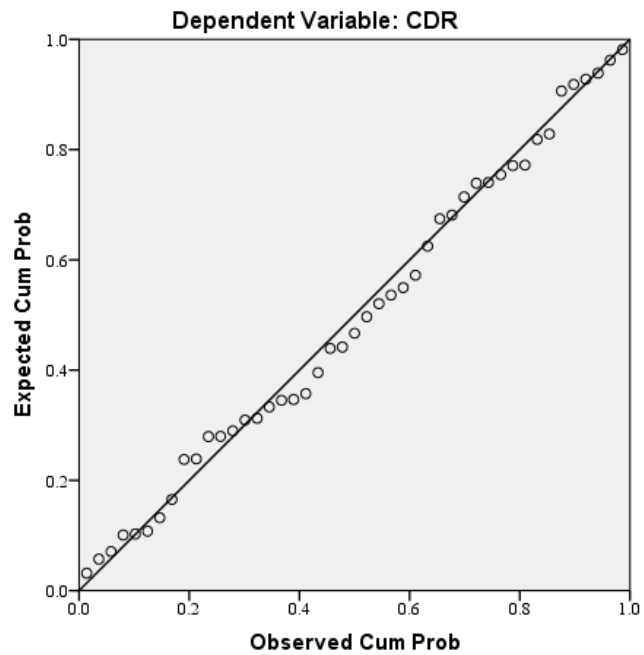
a. Dependent Variable: CDR



**Lampiran 4 Uji Asumsi Klasik**

**1. Uji Normalitas**

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03770414
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.073
	Negative	-.053
Kolmogorov-Smirnov Z		.492
Asymp. Sig. (2-tailed)		.969

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## 2. Uji Multikolinieritas

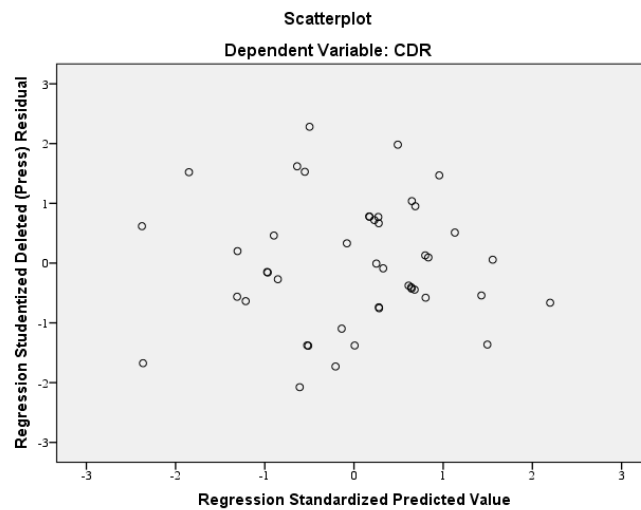
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.701	.037		19.014	.000		
PRO	.325	.098	.476	3.323	.002	.593	1.685
LEV	.133	.047	.381	2.801	.008	.659	1.519
AR	.038	.014	.349	2.692	.010	.724	1.381
MO	-.052	.021	-.351	-2.542	.015	.639	1.566
RC	.035	.011	.404	3.210	.003	.771	1.297

a. Dependent Variable: CDR



### 3. Uji Heteroskedastisitas



**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regressi	.002	5	.000	.994	.434 <sup>a</sup>

on					
Residual	.018	39	.000		
Total	.021	44			

a. Predictors: (Constant), MO, CDR, LEV, AR, PROF

b. Dependent Variable: ABS\_RES

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.008	.062		.124	.902
	CDR	.044	.077	.111	.570	.572
	PROF	-.079	.055	-.291	-	.162
	LEV	-.012	.028	-.085	1.424	.675
	AR	-.009	.008	-.212	-.422	.277
	MO	.007	.012	.126	1.102	.530

a. Dependent Variable: ABS\_RES

#### 4. Uji Autokorelasi



#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.724 <sup>a</sup>	.524	.463	.040048	2.077

a. Predictors: (Constant), RC, AR, MO, LEV, PROF

b. Dependent Variable: CDR



## 5. NPar Tests

### Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.00333
Cases < Test Value	22
Cases $\geq$ Test Value	23
Total Cases	45
Number of Runs	28
Z	1.210
Asymp. Sig. (2-tailed)	.226

a. Median

